

SUKARNO

REALISASI METAFUNGSI, KONTEKS SITUASI DAN STRUKTUR GENERIK TEKS KHOTBAH JUMAT PADA EMPAT MASJID DI KOTA JEMBER



Anggota APPTI No. 036/KTA/APPT/2015

Anggota IKAPI No. 127/JTI/2011

Jember University Press  
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121  
Telp. 0331-330224, psw. 0319  
E-mail: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)



SUKARNO

**REALISASI METAFUNGSI, KONTEKS SITUASI DAN STRUKTUR GENERIK TEKS KHOTBAH JUMAT PADA EMPAT MASJID DI KOTA JEMBER**  
( Kajian Analisis Wacana )

**REALISASI METAFUNGSI, KONTEKS SITUASI DAN  
STRUKTUR GENERIK TEKS KHOTBAH JUMAT  
PADA EMPAT MASJID DI KOTA JEMBER**



**UPT PERCETAKAN & PENERBITAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## **REALISASI METAFUNGSI, KONTEKS SITUASI DAN STRUKTUR GENERIK TEKS KHOTBAH JUMAT PADA EMPAT MASJID DI KOTA JEMBER**

Penulis:  
Sukarno

Desain Sampul dan Tata Letak  
Risky Fahriza, M. Arifin, M. Hosim

ISBN: 978-623-7226-80-2

Penerbit:  
UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:  
Jl. Kalimantan 37  
Jember 68121  
Telp. 0331-330224, Voip. 00319  
*e-mail*: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Distributor Tunggal:  
UNEJ Press  
Jl. Kalimantan 37  
Jember 68121  
Telp. 0331-330224, Voip. 0319  
*e-mail*: [upt-penerbitan@unej.ac.id](mailto:upt-penerbitan@unej.ac.id)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

## PRAKATA

*Alhamdulillah hirobbil 'alamin*, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Setelah tertunda beberapa saat, akhirnya buku ini dapat terselesaikan. Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian selama enam bulan di kota Jember. Sambil menjalankan ibadah salat Jumat, penulis mengamalkan ilmu analisis wacana yang bertumpu pada teori linguistik fungsional sistematik (*systematic functional linguistics*). Objek pembahasan kajian ini adalah pidato keagamaan Islam, yakni teks khotbah Jumat. Objek penelitian ini sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa teks khotbah Jumat (TKJ) sarat dengan pesan yang hendak disampaikan oleh khotib kepada jamaah (makna ideasional), memiliki hubungan interpersonal yang bersifat khusus (makna interpersonal) dan menggunakan sarana bahasa tertentu (makna tekstual). Di samping itu, khotbah Jumat sebagai suatu ritual keagamaan terikat oleh situasi dan budaya tertentu (struktur generik) yang tercermin di dalamnya.

Berdasarkan atas pemikiran tersebut di atas, buku ini berusaha untuk mengungkap tiga hal utama. Pertama, realisasi makna metafungsi pada teks khotbah Jumat yang mencakup makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Masing-masing realisasi makna tersebut secara berurutan disajikan pada Bab 2, 3, dan 4. Kedua, kepaduan konteks situasi (register) yang mencakup kepaduan medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana sebagai bukti bahwa TKJ merupakan teks yang padu dibahas pada Bab 5. Hal ketiga yang dijadikan pembahasan dalam buku ini adalah refleksi konteks budaya (Islam) yang tercermin pada struktur generik untuk mengungkap nilai diniyah yang melatarbelakangi penciptaan TKJ, dan peran konteks budaya terhadap pembentukan struktur generik khotbah Jumat.

Banyak pihak telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap gagasan penulisan buku ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Pimpinan Universitas Jember, dan Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian, menyusun laporan penelitian, dan menerbitkan buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan draf awal hingga diterbitkannya buku ini. Beberapa kolega telah berkenan membaca dan mengkritisi beberapa bab buku ini. Penulis juga merasa sangat berhutang budi kepada para khotib dan pengurus takmir yang mengizinkan penulis merekam khotbah Jumat dan mewawancarai mereka untuk mengumpulkan dan melengkapi data yang

kami perlukan. Semoga persembahan buku ini memberikan manfaat terhadap mahasiswa dan kolega yang berminat mempelajari perkembangan analisis wacana (fungsional) dan kajian-kajian wacana lainnya, dan juga memberikan manfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Jember, Januari 2020

Sukarno



## KATA PENGANTAR

*Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan Struktur Generik Teks Khotbah Jumat pada Empat Masjid di Kota Jember* adalah sebuah hasil penelitian terhadap 4 Teks Khotbah Jumat (TKJ) yang dikerjakan oleh Prof. Dr. Sukarno, M.Litt. (selanjutnya ‘**penulis**’) di atas landasan teori Linguistik Fungsional Sistemik (LFS). Sesuai dengan judul buku, penulis mencoba mengungkap: (i) **realisasi** 3 (tiga) komponen metafungsi (metafungsi *ideational*, metafungsi *interpersonal*, dan metafungsi *textual*), (ii) **realisasi** 3 (tiga) komponen konteks situasi (*Field*, *Tenor*, dan *Mode*), dan (iii) konsep Ruqaiya Hasan (dalam Halliday & Hasan, 1985: 63) tentang *Generic Structure Potential (GSP)* pada empat teks khotbah Jumat tersebut.

Tujuan utama penulis adalah, *pertama*, memerikan sejeli mungkin: (a) unsur-unsur metafungsi *ideational* lewat analisis transitiviti, yakni dengan mengidentifikasi *process*, *participant*, dan *circumstance*; (b) unsur-unsur metafungsi *interpersonal* melalui analisis *Mood-Residue*; dan (c) unsur-unsur metafungsi *textual*, melalui analisis *Theme-Rheme*. Pengamatan *pertama* ini dilakukan pada setiap klausa dalam TKJ. Tujuan *kedua*, penulis memerikan sejeli mungkin komponen dalam konteks kultural dan konteks situasi, yakni *Field* (Medan), *Tenor* (Pelibat), dan *Mode* (Sarana) dengan tujuan lebih jauh untuk dijadikan landasan perumusan ragam bahasa pada TKJ dan tingkat kepaduan ketiga komponen tersebut. Dan tujuan *ketiga* adalah memerikan sejeli mungkin potensi struktur generik TKJ dan faktor-faktor pendorongnya.

Sejalan dengan dua pendahulunya, yaitu Bronislaw Malinowski dan John Rupert Firth, Halliday berpandangan bahwa bahasa adalah “potensi behavioral, yakni seperangkat opsi yang bersifat terbuka yang tak terpisahkan dari konteks budaya dan konteks situasi.” Bagi Halliday bahasa adalah “*network* opsi yang berpotensi untuk berfungsi bila bahasa itu dipergunakan dalam konteks situasi dan konteks budaya” (lihat wawancara Herman Parret dengan Halliday dalam buku Herman Parret ‘*Discussing Language*’, 1974, halaman 81-119). Dari konsep pemikiran Halliday inilah muncul model stratifikasi bahasa fungsional sistemik yang ilustrasi diagramatikanya berawal dari tataran keterlibatan manusia dalam konteks budaya & konteks situasi (tataran *Behavioural Potential*), yang selanjutnya **direalisasikan** ke dalam tataran makna(wi) (*Meaning Potential*), kemudian tataran makna(wi) ini **direalisasikan** ke dalam tataran leksikogramatika (*Verbal Potential*). Setelah melewati proses **realisasi** inilah teks itu muncul dalam kenyataan. Jadi dalam proses terciptanya sebuah teks kata ‘**realisasi**’ ini merupakan **kata kunci** karena hanya dengan melewati proses **realisasi**

inilah teks itu eksis. Dengan bantuan fonologi apabila teks itu adalah teks lisan, dan dengan batuan grafologi bila teks itu adalah teks tulis. Panjang pendek teks tidak perlu dipermasalahkan. Yang penting adalah bahwa teks itu harus berada dalam *atau* memiliki konteks.

Tekait dengan kata kunci '**realisasi**' inilah penulis mencoba berkontribusi terhadap pengayaan wawasan analisis wacana di atas landasan konsep pemikiran linguistik fungsional sistemik. Pembahasan dan sekaligus jawaban atas permasalahan dapat kita simak mulai dari Bab 2 sampai dengan Bab 6. Dari uraian dalam lima bab ini dapat kita ketahui bahwa penulis telah menyajikan analisis model linguistik fungsional sistemik dengan segala permasalahannya yang terkait, dengan cukup teliti/jeli (*delicate*). Konklusi hasil penelitian juga disajikan dengan seksama dan runtut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap kepada pembaca. Secara keseluruhan buku ini merefleksikan sebuah buku yang koheren sehingga pemahamannya tidak sulit untuk ditangkap.

Tiada gading yang tak retak. Terlepas dari kekurangan yang terdapat dalam buku ini saya percaya dan berpendapat bahwa apa yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian yang laporannya ditulis dalam buku ini merupakan karya yang layak untuk dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian wacana baik terhadap bahasa-bahasa Nusantara maupun bahasa lain berdasarkan teori linguistik fungsional sistemik. Buku ini dapat menjadi pemicu pionir bagi peneliti sejalan pada masa mendatang.

Jember, 7 Pebruari 2020  
Prof. Dr. Samudji, M.A.

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Kajian Pustaka dan Penelitian Sejenis yang Relevan.....	9
1.7 Landasan Teori dan Landasan Pikir Teoritis.....	15
1.7.1.1 Tahapan Kebahasaan.....	15
1.7.1.1.1 Makna Ideasional .....	15
1.7.1.1.2 Makna Interpersonal.....	15
1.7.1.1.3 Makna Tekstual .....	19
1.7.1.2 Teks (Bahasa) dan Konteks Sosial .....	19
1.7.1.3 Beberapa Konsep Analisis Wacana Model LFS .....	21
1.7.1.3.1 Register (Konteks Situasi).....	26
1.7.1.3.2 Genre (Konteks Budaya).....	27
1.7.1.3.3 Ideologi.....	30
1.7.1.3.4 Nilai Diniah .....	32
1.7.2 Kerangka Pikir Teoretis Analisis Wacana Model LSF .....	34
1.8 Metode Penelitian.....	38
1.8.1 Jenis Data, dan Sumber Data.....	38
1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
1.8.3 Populasi dan Sampel .....	39
1.8.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	40
1.8.5 Analisis Data .....	41
1.8.6 Prosedur Penelitian dan Sistematika Penulisan .....	42
<b>BAB II REALISASI MAKNA IDEASIONAL DAN MAKNA INTERPERSONAL TEKS KHOTBAH JUMAT .....</b>	<b>45</b>
2.1 Teks Khotbah Jumat (TKJ) dan Strukturnya.....	45
2.2 Makna Ideasional (Makna Pengalaman) .....	46
2.2.1 Makna Pengalaman dan Analisis Transitivitas.....	47

2.2.1.1 Analisis Transitivitas TKJ 1 .....	53
2.2.1.2 Analisis Transitivitas pada TKJ 2.....	64
2.2.1.3 Analisis Transitivitas pada TKJ 3.....	75
2.2.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung .....	99
2.2.2.1 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung pada TKJ 1 .....	100
2.2.2.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung pada TKJ 2.....	102
2.2.2.3 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung pada TKJ 3.....	104
2.2.2.4 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung pada TKJ 4.....	106
2.2.3 Leksikon .....	108
2.2.3.1 Teknikalitas .....	108
2.2.3.2 Tautan Leksikal .....	112
2.3 Realisasi Makna Interpersonal.....	113
2.3.1 Jenis dan Fungsi Klausa (Sistem Modus).....	114
2.3.2 Pronomina dan Kesantunan Berbahasa .....	117
2.3.3 Penggunaan Penanda Kesantunan Berbahasa.....	119
2.3.4 Vokatif (Salam dan Sapaan) .....	123
2.3.4.1 Penggunaan Salam.....	123
2.3.4.2 Penggunaan Sapaan .....	124

<b>BAB III REALISASI MAKNA TEKSTUAL TEKS KHOTBAH JUMAT .....</b>	<b>127</b>
3.1 Tematisasi.....	127
3.1.1 Jenis-jenis Tema .....	127
3.1.1.1 Tema Topikal.....	128
3.1.1.2 Tema Interpersonal.....	130
3.1.1.3 Tema Tekstual .....	131
3.1.2 Pengembangan Topik .....	134
3.2 Tautan antarunsur (Kohesi) .....	144
3.2.1 Tautan Leksikal .....	146
3.2.2 Tautan Gramatikal .....	154
3.2.2.1 Perangkat Penunjukan atau Referensi .....	155
3.2.2.2 Perangkat Substitusi dan Elipsis.....	159
3.2.2.2.1 Substitusi .....	160
3.2.2.2.2 Elipsis .....	162
3.2.2.3 Perangkat Konjungsi.....	163
3.3 Tautan antarkode .....	169
3.3.1 Penggunaan Bahasa Arab .....	169
3.3.2 Penggunaan Bahasa Indonesia.....	170
3.3.3 Alih Kode .....	170

3.4 Gramatikalitas .....	173
3.4.1 Klausa Minor .....	174
3.4.2 Klausa yang Berkekurangan atau Berkelebihan Unsur Tertentu..	174
3.5 Penggunaan Majas.....	176

## **BAB IV MEDAN WACANA DAN PELIBAT WACANA TEKS**

<b>KHOTBAH JUMAT .....</b>	<b>179</b>
4.1 Situasi Kota Jember.....	180
4.1.1 Selayang Pandang Kabupaten Jember.....	180
4.1.2 Etnis dan Bahasa .....	182
4.1.3 Situasi Keagamaan Islam, Tatacara dan Pilihan Bahasa pada Prosesi Khotbah Jumat di Jember .....	183
4.1.4 Latar Situasi Jamaah Khotbah (dan Salat) Jumat .....	184
4.1.5 Latar Situasi Khotib.....	185
4.1.6 Permasalahan di Kota Jember .....	185
4.2 Hubungan antara Teks dan Konteks Situasi .....	186
4.3 Medan Wacana.....	187
4.3.1 Pengungkapan Medan Wacana TKJ 1 .....	187
4.3.1.1 Transitivitas: Proses dan Partisipan.....	188
4.3.1.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung .....	189
4.3.1.3 Tautan Leksikal .....	191
4.3.2 Rumusan Medan Wacana TKJ 2 .....	193
4.3.2.1 Transitivitas: Proses dan Partisipan.....	193
4.3.2.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung .....	195
4.3.2.3 Tautan Leksikal .....	197
4.3.3 Rumusan Medan Wacana TKJ 3 .....	199
4.3.3.1 Transitivitas: Proses dan Partisipan.....	199
4.3.3.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung .....	200
4.3.3.3 Tautan Leksikal .....	202
4.3.4 Rumusan Medan Wacana TKJ 4 .....	203
4.3.4.1 Transitivitas: Proses dan Partisipan.....	203
4.3.4.2 Gagasan Utama dan Gagasan Pendukung .....	204
4.3.4.3 Tautan Leksikal .....	206
4.3.5 Semesta Pembicaraan (Medan Wacana Keempat TKJ) .....	208
4.4 Pelibat Wacana .....	209
4.4.1 Status Hubungan antarpelibat.....	210
4.4.2 Kontak (Jenis Komunikasi) antarpelibat .....	216
4.4.3 Afek (Penilaian) .....	219

<b>BAB V SARANA WACANA DAN RETORIKA .....</b>	<b>223</b>
5.1 Sarana Wacana .....	223
5.1.1 Jenis Interaksi .....	223
5.1.2 Sarana dan Media .....	226
5.1.3 Jarak.....	228
5.1.4 Kepaduan Teks .....	230
5.1.4.1 Kepaduan antarunsur .....	230
5.1.4.2 Kepaduan antarkode .....	232
5.1.4.3 Kepaduan Tema.....	236
5.2 Ragam Teks dan Retorika.....	237
5.2.1 Ragam Teks.....	237
5.2.2 Jenis-jenis Retorika .....	238
5.2.2.1 Retorika Mendidik atau Menjelaskan.....	238
5.2.2.1.1 Teknik Pemberian Pengertian atau Pendefinisian .....	239
5.2.2.1.2 Teknik Penjelasan.....	241
5.2.2.1.3 Teknik Pemberian Informasi .....	242
5.2.2.1.4 Teknik Pemberian Contoh.....	243
5.2.2.2 Retorika Mengingatkan .....	247
5.2.2.2.1 Retorika Mengingatkan dengan Teknik Langsung.....	247
5.2.2.2.2 Retorika Mengingatkan dengan Teknik.....	249
Tak Langsung .....	249
5.2.2.3 Retorika Persuasi .....	251
5.2.2.3.1 Teknik Persuasi Secara Langsung .....	251
5.2.2.3.2 Teknik Persuasi Secara Tak Langsung .....	253
5.2.2.3.3 Teknik Persuasi dengan Menggunakan Majas .....	256
5.2.2.3.3.1 Majas Pertentangan.....	257
5.2.2.3.3.2 Majas Personifikasi.....	258
5.2.2.3.3.3 Majas Litotes .....	259
5.2.2.3.3.4 Majas Sinisme .....	260
5.2.2.3.3.5 Majas Klimaks dan Antiklimaks .....	262
5.2.2.3.3.6 Majas Retorik .....	263
5.2.2.3.3.7 Majas Tautologi.....	265
5.2.2.3.4 Teknik Persuasi dengan Menggunakan Acuan/Referensi .....	266
5.2.2.3.5 Teknik Persuasi dengan Menggunakan Cerita .....	267
5.2.2.3.6 Teknik Persuasi dengan Menggunakan Analogi .....	269
5.2.2.3.7 Teknik Persuasi dengan Menggunakan Hubungan.....	270
Sebab Akibat.....	270
5.3 Ragam Bahasa TKJ Berdasarkan Situasi Yang Menyertainya.....	273
5.4 Kepaduan Situasional .....	277

5.4.1 Tautan antarunsur pada Medan dan Pelibat.....	277
5.4.2 Tautan antarunsur pada Medan, Pelibat, dan Sarana.....	282

**BAB VI GENRE (STRUKTUR GENERIK) KHOTBAH JUMAT .....289**

6.1 Nilai Diniyah (Konteks Religi) sebagai Dasar Dilaksanakannya Khotbah Jumat .....	290
6.2 Ideologi Islam Terkait dengan Khotbah Jumat .....	294
6.3 Peran Konteks Budaya terhadap Pembentukan SGKJ .....	296
6.4 Konfigurasi Konteks Situasi.....	302
6.5 Struktur Generik Khotbah Jumat.....	304
6.5.1 Unsur-unsur Khotbah Jumat.....	305
6.5.2 Pentahapan dan Urutan Unsur pada Khotbah Jumat .....	311
6.5.3 Struktur Generik Khotbah Jumat Sebenarnya (SGKJS).....	315
6.5.4 Faktor Pendorong Keragaman SGKJ .....	319
6.5.5 Struktur Generik Potensial Khotbah Jumat (SGPKJ).....	323

**BAB VII PENUTUP .....327**

7.1 Simpulan.....	327
7.2 Temuan dan Implikasinya .....	331

**DAFTAR PUSTAKA .....335**

**GLOSARIUM .....343**

**SINOPSIS .....353**

**INDEKS .....355**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Model Halliday ‘Register’ vs. Model Martin ‘Genre’	25
Tabel 1.2	Prosedur Penelitian	42
Tabel 2.1	Pembagian Khotbah dan Penggunaan Bahasa dalam TKJ	46
Tabel 2.2	Sebaran Jenis-jenis Proses pada TKJ 1- 4	53
Tabel 2.3	Sebaran Proses Material, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 1	60
Tabel 2.4	Sebaran Proses Mental, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 1	61
Tabel 2.5	Sebaran Proses Relasional, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 1	63
Tabel 2.6	Sebaran Proses Material, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 2	71
Tabel 2.7	Sebaran Proses Mental, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 2	72
Tabel 2.8	Sebaran Proses Relasional, Partisipan, dan Sirkumstansi stansi pada TKJ 2	74
Tabel 2.9	Sebaran Proses Material, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 3	83
Tabel 2.10	Sebaran Proses Mental, Partisipan, dan Sirkumstansi-pada TKJ 3	85
Tabel 2.11	Sebaran Proses Relasional, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 3	86
Tabel 2.12	Sebaran Proses Material, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 4	95
Tabel 2.13	Sebaran Proses Mental, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 4	97
Tabel 2.14	Sebaran Proses Relasional, Partisipan, dan Sirkumstansi pada TKJ 4	98
Tabel 2.15	Sebaran Gagasan Utama, Gagasan Pendukung, dan Konjungsi TKJ 1	101
Tabel 2.16	Sebaran Gagasan Utama, Gagasan Pendukung, dan Konjungsi TKJ 2	103
Tabel 2.17	Sebaran Gagasan Utama, Gagasan Pendukung, dan Konjungsi TKJ 3	105

Tabel 2.18	Sebaran Gagasan Utama, Gagasan Pendukung, dan Konjungsi TKJ 4	107
Tabel 2.19	Istilah Teknis (Teknikalitas) pada Masing-masing TKJ	109
Tabel 2.20	Penjelasan Beberapa Istilah Teknis (Teknikalitas) pada TKJ	110
Tabel 2.21	Sebaran Tautan Leksikal pada TKJ	113
Tabel 2.22	Jenis Modus dan Fungsi Ujaran	115
Tabel 2.23	Jenis dan Jumlah Klausa pada Masing-masing TKJ	115
Tabel 2.24	Contoh Pergeseran Jenis Modus dan Fungsi Ujaran alam TKJ	116
Tabel 2.25	Sebaran Jumlah Pronomina Persona pada TKJ	118
Tabel 2.26	Berbagai Kesantunan Berbahasa dalam Teks Berbahasa Arab	122
Tabel 2.27	Jenis Sapaan dan Jumlah Pemakaiannya dalam TKJ	125
Tabel 3.1	Realisasi Tema Topikal TKJ	130
Tabel 3.2	Sebaran Jenis-jenis Tema TKJ	133
Tabel 3.3	Sebaran Posisi Hiper-tema dalam Paragraf TKJ	144
Tabel 3.4	Rangkuman Sebaran Perangkat Tautan Leksikal pada TKJ	154
Tabel 3.5	Rangkuman Perangkat Tautan Gramatikal pada TKJ	168
Tabel 4.1	Rangkuman Proses, Partisipan, dan Sirkumstansi TKJ 1	189
Tabel 4.2	Sebaran Gagasan Utama, dan Gagasan Pendukung TKJ	190
Tabel 4.3	Tautan Leksikal (Repetisi, Sinonimi, Antonimi) pada TKJ 1	192
Tabel 4.4	Rangkuman Proses, Partisipan, dan Sirkumstansi TKJ 2	195
Tabel 4.5	Sebaran Gagasan Utama, dan Gagasan Pendukung TKJ 2	196
Tabel 4.6	Tautan Leksikal (Repetisi, Sinonimi, Antonimi) pada TKJ	198
Tabel 4.7	Rangkuman Proses, Partisipan, dan Sirkumstansi TKJ 3	200
Tabel 4.8	Sebaran Gagasan Utama, dan Gagasan Pendukung TKJ 3	201
Tabel 4.9	Tautan Leksikal pada TKJ 3	202
Tabel 4.10	Rangkuman Proses, Partisipan, dan Sirkumstansi TKJ 4	204
Tabel 4.11	Sebaran Gagasan Utama, dan Gagasan Pendukung TKJ 4	205

Tabel 4.12	Tautan Leksikal (Repetisi, Sinonimi, Antonimi) pada TKJ 4	206
Tabel 4.13	Rumusan Medan Wacana TKJ	209
Tabel 4.14	Rangkuman Afek pada TKJ 1 – 4	221
Tabel 5.1	Media Penyampaian TKJ	228
Tabel 5.2	Perbandingan Kutipan Bahasa Arab pada Masing-masing TKJ	234
Tabel 5.3	Register Teks Khotbah Jumat	274
Tabel 6.1	Nama-nama Unsur Khotbah Jumat dan Singkatannya	311
Tabel 6.2	Struktur Pentahapan dan Urutan Unsur pada TKJ 1	312
Tabel 6.3	Struktur Pentahapan dan Urutan Unsur pada TKJ 2	313
Tabel 6.4	Struktur Pentahapan dan Urutan Unsur pada TKJ 3	314
Tabel 6.5	Struktur Pentahapan dan Urutan Unsur pada TKJ 4	315
Tabel 6.6	Rangkuman Ragam SGKJS	317
Tabel 6.7	Fitur Pembeda Masing-masing Struktur TKJ	318
Tabel 6.8	Perbandingan antarunsur pada Keempat TKJ	320
Tabel 6.9	Unsur Wajib pada TKJ	321
Tabel 6.10	Unsur Pilihan pada TKJ	322

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Strata sistem bahasa dalam LSF .....	16
Gambar 1. 2	Kaitan bahasa sbg sistem dan bahasa sbg aksi .....	16
Gambar 1. 3	Hubungan antara bahasa dan konteks sosial.....	20
Gambar 1. 4	Hubungan antara unsur non-linguistik dan linguistik.....	21
Gambar 1. 5	Hubungan antara bahasa dan konteks (Model Halliday) .	21
Gambar 1. 6	Stratifikasi bahasa dalam konteks .....	22
Gambar 1. 7	Konteks situasi dan budaya dalam dimensi jangka panjang (Model Matthiessen).....	23
Gambar 1. 8	Hubungan antara bahasa dan konteks sosial (Model Martin) .....	24
Gambar 1. 9	Model konseptual: hubungan bahasa dan konteks sosial dengan nilai diniah .....	35
Gambar 1. 10	Hubungan solidaritas antara konteks dan bahasa .....	36
Gambar 1. 11	Kerangka Pikir Model LFS untuk analisis TKJ .....	37
Gambar 3. 1	Pola Tematisasi 1: Tema-Tema 1 .....	135
Gambar 3. 2	Pola Tematisasi 2: Tema-Rema-Tema.....	137
Gambar 3. 3	Pola Tematisasi 3: Tema-Tema-Rema-Tema .....	139
Gambar 3. 4	Posisi Hiper-tema di Awal Paragraf .....	142
Gambar 3. 5	Posisi Hiper-tema di Tengah Paragraf .....	143
Gambar 3. 6	Posisi Hiper-tema di Akhir Paragraf.....	147
Gambar 3. 7	Contoh Tautan Leksikal sbg Perangkat antarunsur pada TKJ 1 .....	148
Gambar 3. 8	Contoh Tautan Leksikal sbg Perangkat antar unsur pada TKJ 2 .....	150
Gambar 3. 9	Contoh Tautan Leksikal sbg Perangkat antar unsur pada TKJ 2 .....	152
Gambar 3. 10	Contoh Tautan Leksikal sbg Perangkat antar unsur ada TKJ 4 .....	153
Gambar 4. 1	Hubungan antara teks dan konteks situasi (diadopsi dari Halliday dan Hasan, 1989: 26) .....	186
Gambar 6.1	Struktur Generik Potensial Khotbah Jumat (SGPKJ)...	325

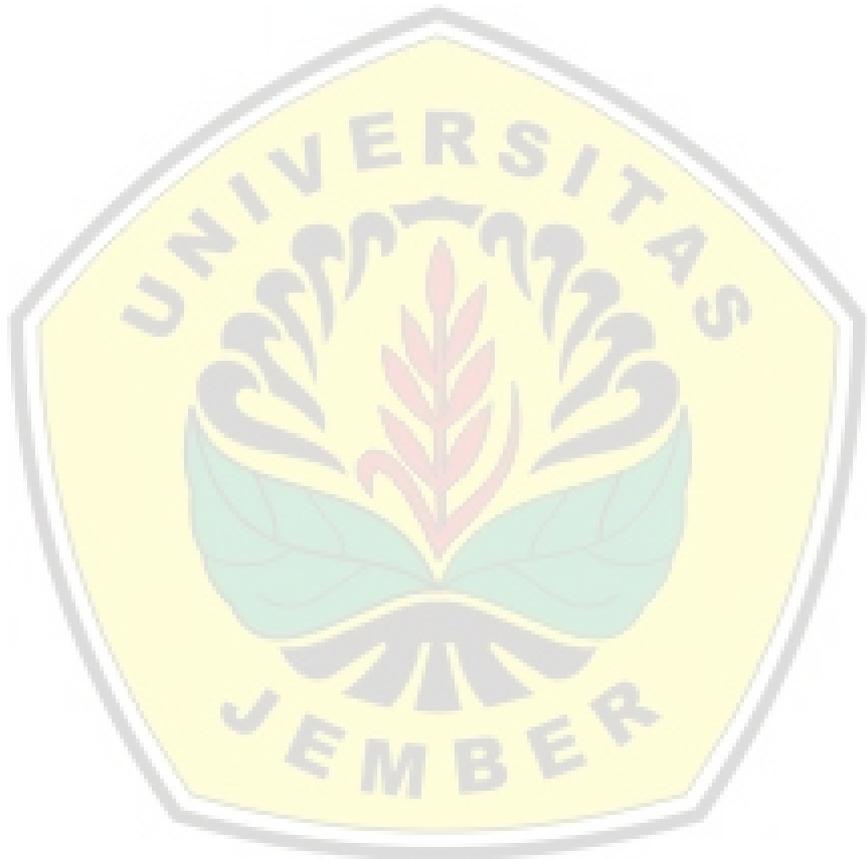
## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA/LAMBANG

### A. DAFTAR SINGKATAN:

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	Az	Azan
2	Ch	Chamdallah
3	Crt	Cerita
4	Dkp	Doa khotbah pertama
6	Dkk	Doa khotbah kedua
7	Hn	Hadis nabi
8.	KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
9.	Kk	Kesimpulan khotbah
11.	KLBI	Khotbah Lanjutan Berbahasa Indonesia
12.	LFB	Linguistik Fungsional Bersistem
13.	NdP	Nasehat dan Peringatan
15.	Pa	Pepatah (bahasa) Arab
14.	Pjs	Penjelasan
24.	Pmtk	Pembahasan tema khotbah
16.	Pntk	Pengenalan tema khotbah
17	QS	(Al-) Quran Surat
18.	Saw	<i>S<sup>h</sup>allāllāhu 'alaihi wa sallam</i>
19.	SGKJ	Struktur Generik Khotbah Jumat
20.	SGKJS	Struktur Generik Khotbah Jumat Sebenarnya
21.	SGPKJ	Struktur Generik Potensial untuk Khotbah Jumat
22.	Sn	Shalawat nabi

No.	Singkatan	Kepanjangan
25.	Spk	Salam pembuka
27.	SWT	<i>Subhānahu wata 'āla</i>
26.	Sy	Syahadah
28.	TKJ	Teks Khotbah Jumat
29.	UsBI	Ucapan syukur berbahasa Indonesia
30	WbBI	Wasiat bertakwa berbahasa Indonesia





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, umat Islam selalu menjalin komunikasi baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Misalnya dalam rangka meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt umat Islam sering menggunakan khotbah baik sebagai media peribadatan (komunikasi antara umat dan Tuhannya) maupun sebagai media komunikasi keagamaan di antara mereka. Salah satu khotbah yang secara rutin diikuti oleh kaum Muslim adalah khotbah Jumat, yaitu khotbah yang dilakukan satu minggu sekali, yakni pada hari Jumat menjelang salat Jumat. Sebagai media komunikasi, khotbah Jumat selalu melibatkan bahasa karena bahasa memiliki fungsi sebagai penyampai gagasan, sebagai pembangun dan pemelihara hubungan sosial, dan sebagai sarana pengorganisasi gagasan (Halliday dan Matthiesien, 2004: 29-30).

Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai penyampai gagasan, khotib selalu menyampaikan gagasannya melalui kalimat-kalimat yang dipilihnya. Gagasan khotib dalam khotbah Jumat selaras dengan tujuan khotbah, yaitu untuk mengajak para jamaah meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ajakan ini didasarkan pada surat Ali Imran ayat 104 yang pada intinya Allah menghimbau umat manusia untuk berbuat kebajikan, dan mencegah kemungkaran yang dikenal dengan istilah '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Dalam khotbah Jumat, himbauan tersebut misalnya tercermin dalam ungkapan khotib sebagai berikut.

“Marilah kita bertakwa kepada Allah dengan memenuhi perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya” (Sunarto, 1987: 6)

Atau ungkapan lain sebagai berikut

“Marilah kita bersama-sama meningkatkan takwa dan mempertebal keimanan kepada Allah Swt” (Fadlun, 2009: 26).

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Sesuai dengan tujuan tuturan yang hendak dicapai, untuk mengajak dan membujuk manusia agar berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran, penutur seharusnya banyak menggunakan klausa bermoduskan imperatif karena klausa ini berfungsi sebagai 'Proposal/Meminta' yakni meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun kenyataan dalam khotbah Jumat, khotib lebih banyak memilih dan menggunakan klausa deklaratif daripada imperatif ataupun interogatif. Dalam hal ini tampak terjadi kesenjangan antara teori tuturan dengan fakta yang terjadi di lapangan (khotbah Jumat). Oleh karena itu, perbedaan atau pergeseran fungsi ujaran dalam tuturan khotbah Jumat perlu dikaji sehingga dapat diungkap alasan di balik penggunaan jenis modus yang tidak sesuai dengan fungsi ujarannya.

Selanjutnya mengacu pada jenis tuturannya, teks khotbah Jumat (selanjutnya disingkat TKJ) termasuk jenis tuturan langsung, yakni penutur secara langsung bertatap muka atau bertemu dengan mitra tutur dalam waktu dan tempat yang sama. Pada jenis teks tuturan langsung, pada umumnya penutur banyak melibatkan pihak kedua (mitra tutur) untuk ambil bagian dalam tuturan sehingga tercipta suatu tuturan yang interaktif. Interaksi keduanya dapat ditandai dengan penggunaan pilihan pronomina persona, dan pilihan klausa. Pada pilihan pronomina, misalnya, penutur banyak menggunakan pronomina orang kedua 'anda/saudara/kamu/kalian' guna menyapa dan memberi kesempatan pada lawan bicara untuk ambil bagian dalam tuturan. Dalam hal ini, proses ganti tutur biasanya difasilitasi oleh penggunaan klausa bermoduskan interogatif ataupun imperatif karena kedua modus ini berfungsi sebagai 'Proposal/Proposisi meminta'. Namun demikian, fakta yang terdapat pada tuturan khotbah Jumat ternyata berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada ciri teks tuturan langsung di atas. Pada TKJ, khotib lebih banyak memilih dan menggunakan pronomina persona orang pertama dan kedua 'kita' daripada pronomina orang kedua 'anda / kamu / kalian / saudara'. Adapun dari sisi pilihan modus, khotib lebih banyak memilih dan menggunakan modus deklaratif daripada klausa bermoduskan interogatif ataupun imperatif.

Di samping penggunaan pronomina dan pilihan modus, peristiwa ganti tuturan pada TKJ (hampir) tidak pernah terjadi. Ganti tuturan hanya terjadi pada adegan yang sangat terbatas (yakni: menjawab salam & mengamini doa). Selama proses tuturan khotbah berlangsung, mitra tutur tidak pernah bertanya atau menyela tuturan khotib. Bahkan, berbisik-bisik atau bertutur dengan sesama jamaah pun tidak mereka lakukan. Berikutnya, berkaitan dengan tata cara pelaksanaan khotbah Jumat pada beberapa masjid

## Pendahuluan

(di kota Jember) dilakukan melalui struktur tahapan atau urutan peristiwa ujaran yang berbeda-beda. Secara umum, tahapan khotbah Jumat memang sama, misalnya: tahap pembukaan, tahap pembahasan, dan tahap penutup (Ma'ruf, 1999b; Sadhono, 2011). Akan tetapi apabila dicermati lebih rinci, masih terdapat tahapan-tahapan yang berbeda. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa urutan peristiwa ujaran khotbah Jumat beragam. Misalnya, pelaksanaan khotbah Jumat pada masjid-masjid tertentu menggunakan unsur bacaan bilal dan bacaan shalawat nabi oleh bilal, sebaliknya pada masjid lainnya tidak menggunakan kedua bacaan tersebut. Contoh kedua urutan peristiwa ujaran yang berbeda pada khotbah Jumat tersebut disajikan di bawah ini (tanda caping ^ dibaca diikuti oleh, tanda titik tiga ... dibaca *dan seterusnya*).

(Urutan peristiwa ujaran khotbah Jumat dengan bacaan bilal dan shalawat nabi):

**Bacaan bilal Jumat^Doa oleh bilal^Salam^Azan^Khamdallah^ ... ^shalawat nabi oleh bilal^ ... ^doa akhir khotbah**

Urutan peristiwa ujaran khotbah Jumat tanpa bacaan bilal dan shalawat nabi):

**Salam^Azan^Chamdallah^ ... ^ doa akhir khotbah**

Berbagai hal yang tidak lazim (unik) seperti tersebut di atas perlu dikaji agar dapat diungkap dan dijelaskan hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan TKJ, yang ciri-ciri khusus tersebut membuat TKJ berbeda dengan jenis teks lainnya.

Berbagai keunikan yang terjadi pada peristiwa tuturan TKJ di atas merupakan hal yang akan dikaji pada penelitian ini dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana yang bersumber dari linguistik sistemik fungsional (LSF) atau *systemic functional linguistics* (SFL). Dalam LSF, teks dengan berbagai unsurnya merupakan pusat kajian, sehingga penelitian ini merupakan penelitian tentang analisis wacana (Halliday dan Hasan, 1989; Martin, 1992; Eggins, 1994) karena penelitian ini akan mengkaji TKJ dengan segala aspek yang terdapat di dalamnya, baik aspek kebahasaan maupun aspek non-kebahasaan (konteks). Adapun yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini adalah makna metafungsional, register, dan

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

struktur generik TKJ. Makna metafunksional dijadikan pusat kajian yang pertama karena dalam LSF makna metafunksional merupakan makna yang secara simultan terbentuk dari tiga fungsi bahasa, yakni: fungsi/makna ideasional, fungsi/makna interpersonal, dan fungsi/ makna tekstual (Halliday, 1993: 128; Halliday dan Matthiessen, 2004: 29-30). Makna-makna ini direalisasikan pada tataran leksikogramatika berupa klausa, frasa (kelompok kata), dan leksikon. Makna ideasional merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan pengungkapan gagasan atau pengalaman penutur baik tentang dirinya, tentang hal-hal di luar dirinya, atau berkenaan dengan representasi pengalaman. Makna interpersonal berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam tuturan. Adapun, makna tekstual berkaitan dengan realitas simbol-simbol yang digunakan untuk menata fungsi ideasional dan interpersonal dalam teks, sehingga makna metafunksional berkenaan dengan cara penciptaan teks (Halliday dan Hasan, 1989: 18-23; Butt dkk, 1995: 12; Matthiessen, 1995: 19, Halliday dan Matthiessen, 2004: 29-30).

Persoalan kedua pada penelitian ini, register, berkaitan dengan unsur yang berada pada satu level di atas bahasa yang berupa situasi yang melatarbelakangi terciptanya TKJ. Bahasa atau teks tidak pernah berada pada tempat yang kosong karena teks adalah bahasa yang sedang digunakan pada situasi tertentu (Halliday dan Hasan, 1989: 10; Taboada, 2004: 10). Situasi yang secara langsung menyertai dan memicu terciptanya suatu teks disebut konteks situasi (Halliday, 1993: 109-110). Dengan kata lain, teks selalu berada dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, bahasa atau teks dapat beragam karena faktor situasi yang menyertainya.

Konteks yang langsung memicu terciptanya teks disebut konteks situasi, yang merupakan contoh nyata (*an instance*) dari konteks yang lebih luas, yang disebut konteks budaya (Halliday, 1993: 110). Oleh karena itu, ragam bahasa merupakan aktualisasi dari konteks situasi (register) yang memiliki tiga variabel, yakni: medan (hal yang sedang diperbincangkan), pelibat (orang yang ambil bagian dalam tuturan), dan sarana (peran yang dimainkan bahasa dalam tuturan). Berkaitan dengan register, hal yang perlu diteliti adalah bagaimana wujud ketiga variabel konteks situasi tersebut, yang dapat digunakan untuk merumuskan ciri-ciri ragam bahasa berdasarkan situasi yang menyertainya, sehingga membuat TKJ menjadi suatu teks yang bercirikan khusus yang berbeda dengan ragam teks lainnya.

Selanjutnya apabila dicermati lebih jauh, motivasi kaum Muslim dalam menjalankan salat Jumat yang di dalamnya terdapat khotbah Jumat berdasarkan pada keyakinan yang kuat bahwa salat Jumat merupakan

perintah langsung dari Allah Swt melalui surat al-Jumu'ah, ayat 9, seperti tampak pada kutipan berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ  
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

(*Yā ayyu hallizīna amanū iza nu diya lis's<sup>h</sup>so-lawati min yaumil Jumu'ati  
fas'au ilā zikrillahi wa zarulbai'. Zālikum kh<sup>h</sup>oirulakum injkuntum ta'  
lamun*)

artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dipanggil untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka bergegalah untuk mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (QS: Al-Jumu'ah, ayat 9)

Pada terjemahan kutipan surat Al-Jumu'ah di atas, terdapat frasa ‘zikrillah’. Menurut sebagian besar ulama, maksud frasa tersebut adalah mengingat Allah yang bentuknya adalah ‘khotbah Jumat’ (Muhammad, 2008: 103). Dengan kata lain, khotbah Jumat merupakan bagian (rangkaiannya yang tak terpisahkan) dari ritual salat Jumat (Ma'ruf, 1999b: 50). Pernyataan ini sejalan dengan bacaan bilal Jumat yang berbunyi ‘*Alk<sup>h</sup>uthabatāni fi hā mak<sup>h</sup>ā mu raka tain*’ yang berarti bahwa khotbah Jumat menempati posisi dua rakaat pada salat fardu zuhur. Pada umumnya, salat fardu zuhur terdiri atas empat rakaat. Pada hari Jumat, salat fardu zuhur diganti dengan salat Jumat yang hanya memiliki dua rakaat. Beberapa ulama berpendapat bahwa khotbah Jumat sepadan dengan dua rakaat pada salat fardu zuhur yang dihilangkan tersebut, seperti yang ditafsirkan dari bacaan bilal di atas. Konsekuensi pemahaman ini adalah salat Jumat seorang jamaah dapat dianggap tidak sah apabila ia tidak mengikuti khotbah Jumat.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa tanpa keyakinan tersebut orang tidak akan mau mengikuti khotbah Jumat dengan baik dan benar. Dengan kata lain, keyakinan merupakan salah satu unsur budaya yang menyebabkan orang mau melakukan atau tidak mau melakukan suatu aktivitas sosial, yang di dalamnya selalu melibatkan bahasa sebagai media komunikasi di antara mereka. Oleh karena itu, bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda tetapi keduanya tidak dapat saling dipisahkan (Sukarno, 2010). Kedua konteks ini merupakan unsur-unsur di luar bahasa yang memotivasi

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

orang untuk memilih jenis teks yang tepat sesuai dengan situasi dan budaya tempat teks itu digunakan. Misalnya, 'keyakinan atas perintah Tuhan' di atas merupakan salah satu unsur konteks budaya yang memotivasi kaum Muslim dalam budaya tertentu (budaya agama Islam) untuk memilih jenis ragam teks tertentu (TKJ) yang relevan dengan situasi pada saat itu (hari Jumat menjelang salat Jumat). Ragam teks ini tentu tidak relevan bagi orang yang tidak menganut budaya Islam, dan mereka tentu tidak akan memilih atau menggunakannya.

Berkaitan dengan pengaruh konteks budaya pada TKJ, persoalan ketiga yang dikaji dalam penelitian ini adalah struktur generik yang merupakan implikasi konteks budaya dalam teks, sehingga TKJ memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan teks lainnya (genre). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, TKJ dapat dikategorikan sebagai suatu genre tertentu, yakni: genre keagamaan Islam (*Islamic religious genre*). Berkenaan dengan urutan peristiwa ujaran (struktur generik) pada khotbah Jumat, terdapat perbedaan-perbedaan struktur antara khotib yang satu dengan khotib yang lainnya, walaupun secara umum mereka masih masuk dalam struktur yang sama (struktur generik potensial) (Halliday dan Hasan, 1989: 64). Pada kalangan masyarakat tertentu, perbedaan ragam urutan peristiwa ujaran pada khotbah Jumat (seperti ragam yang menggunakan bacaan bilal, dan yang tidak menggunakan bacaan bilal) dapat menyebabkan perbedaan pendapat dalam menjalankan ibadah salat Jumat, misalnya ada umat Muslim yang kurang berkenan mengikuti khotbah Jumat pada masjid yang urutan peristiwa ujarannya tidak menggunakan bacaan bilal, atau sebaliknya. Pada hal, keragaman urutan peristiwa ujaran pada ritual khotbah Jumat tidak hanya terbatas pada penggunaan unsur bacaan bilal dan shalawat nabi, tetapi masih dimungkinkan terdapat unsur-unsur lainnya yang menyebabkan perbedaan struktur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang ragam urutan peristiwa ujaran khotbah Jumat beserta faktor-faktor penyebab keragaman tersebut.

Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan, yang merupakan realisasi faktor non-kebahasaan (konteks) pada TKJ sebagai teks keagamaan Islam, sehingga TKJ berbeda dengan jenis teks lainnya. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengungkap satuan-satuan leksikogramatika yang merealisasikan makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan variabel konteks situasi (medan, pelibat, dan sarana) sebagai sumber untuk merumuskan ragam bahasa sebagai penciri TKJ dari perspektif situasi penggunaannya, dan keragaman struktur generik khotbah Jumat (baik yang

bersifat faktual maupun yang bersifat potensial) sebagai penciri TKJ dari perspektif lingkungan budaya yang melatarbelakangi terciptanya teks, sehingga keduanya (register dan struktur generik) merupakan penciri yang membedakan TKJ dari jenis teks lainnya.

### 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat begitu banyak jenis teks, penelitian ini hanya difokuskan pada teks lisan (atau teks yang dibacakan). Karena teks lisan masih mencakup banyak jenis, seperti: ceramah, pidato, khotbah, dakwah, dan obrolan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada khotbah keagamaan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah salat Jumat yang disebut khotbah Jumat. Terkait dengan bahasa pengantar khotbah, data TKJ pada penelitian ini dibatasi pada TKJ yang berbahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Jadi, objek material penelitian ini adalah TKJ yang berbahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Masalah pokok penelitian ini adalah realisasi makna metafungsional TKJ, yang mencakup makna ideasional, interpersonal, dan tekstual pada tataran leksikogramatika. Masalah berikutnya adalah pendeskripsian variabel konteks situasi (register), yang mencakup: medan, pelibat, dan sarana untuk merumuskan ragam bahasa TKJ berdasarkan situasi yang menyertainya, dan untuk menjelaskan kesesuaian tautan antarunsur pada ketiga variabel tersebut guna menunjukkan kepaduan situasional. Masalah terakhir yang diungkap adalah implementasi unsur-unsur konteks (nilai diniah, ideologi, dan praktek sosial budaya) pada praktek khotbah Jumat yang diaktualisasikan dalam struktur generik. Dengan demikian, cakupan penelitian ini berada pada ranah bahasa (*linguistic domain*), dan ranah sosial budaya (*socio-cultural domain*) yang melatarbelakangi terciptanya TKJ .

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan ruang lingkup penelitian yang dipaparkan di atas, ada tiga permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah realisasi makna metafungsional (makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual) TKJ? Satuan-satuan leksikogramatika apa saja yang digunakan untuk merealisasikan ketiga makna tersebut?
- (2) Bagaimanakah deskripsi ketiga variabel konteks situasi (register) TKJ yang mencakup: medan, pelibat, dan sarana

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

sehingga dapat dirumuskan ragam bahasa TKJ berdasarkan situasi yang menyertainya? Dan, apakah tautan antarunsur pada ketiga variabel tersebut telah menunjukkan kepaduan situasional?

- (3) Sebagai teks khusus keagamaan Islam (*Islamic religious genre*), bagaimanakah wujud struktur generik khotbah Jumat (SGKJ) beserta keragamannya sebagai implementasi konteks budaya pada TKJ? Dan faktor-faktor apa yang mendorong keragaman SGKJ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mendeskripsikan dan menjelaskan satuan-satuan leksikogramatika yang digunakan untuk merealisasikan makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual TKJ,
- (2) mendeskripsikan dan menjelaskan variabel konteks situasi (medan, pelibat, dan sarana), sehingga dapat dirumuskan ragam bahasa pada TKJ sesuai dengan situasi yang menyertainya, serta menjelaskan tautan antarunsur pada ketiga variabel tersebut untuk menunjukkan kepaduan situasional,
- (3) mendeskripsikan dan menjelaskan struktur generik khotbah Jumat beserta keragamannya sebagai implementasi konteks budaya pada TKJ, dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong keragaman SGKJ.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membe-rikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap pengembangan studi analisis wacana, terutama dari perspektif LSF, yakni dapat memberikan kritik terhadap model analisis wacana untuk teks keagamaan agar diperoleh hasil analisis yang komprehensif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tiga kontribusi sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi-kan sumbangan kebahasaan kepada khotib agar khotbah yang dibawakan menjadi lebih menarik dari perspektif linguistik, yakni: teks yang disampaikan bersifat sistematis, dan berdasarkan retorika yang tepat, agar khotbah Jumat yang dibawakan dapat mencapai tujuan dengan

baik, sehingga TKJ dapat difungsikan tidak hanya sebagai media peribadatan (pemenuhan rukun salat Jumat) tetapi juga sebagai media dakwah (media pembangun moral bangsa). Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu jamaah untuk menangkap pesan khotbah dengan lebih mudah, dan membantu mereka untuk ikut memelihara hubungan interpersonal yang kondusif selama ritual khotbah Jumat berlangsung. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap semua pihak yang masih mempersoalkan keragaman pada struktur ritual khotbah Jumat yang terjadi di masyarakat.

### 1.6 Kajian Pustaka dan Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian tentang bahasa dapat dilakukan dari dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama memandang bahasa sebagai suatu objek yang otonom sehingga dalam analisisnya tidak perlu melibatkan unsur-unsur lain di luar bahasa, sedangkan pendekatan yang kedua menganggap bahwa bahasa adalah suatu aktivitas sosial, sehingga analisis kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur di luar bahasa yang ikut membentuk penciptaan teks (Thompson, 2004: 1-2). Sudut pandang yang pertama menghasilkan aliran (tradisional) linguistik formal yang diprakarsai oleh N. Chomsky, yang lebih menekankan pada struktur satuan bahasa sampai pada tataran kalimat, seperti dalam karyanya: *Aspect of the Theory of Syntax* (1965), 'On the representation of form and function' dalam *The Linguistic Review* (1981), *Some Concepts and Consequences of the Theory of Government and Binding* (1982), dan oleh para pengikutnya, seperti J. Bresnan dan D. Kaplan, dengan karyanya, seperti: 'On Complementizers: towards a syntactic theory of complement types' dalam *Foundation of Language* (1970), dan 'Control and complementation' dalam *Linguistic Inquiry* (1982), dan L. Haegeman 'The morphology and distribution of object clitics in West Flemish' dalam *Studia Linguistica* (1993).

Sudut pandang analisis bahasa yang kedua menghasilkan aliran linguistik fungsional (*functional linguistics*) yang merupakan reaksi ketidakpuasan terhadap analisis bahasa secara formal. Para tokoh fungsionalis antara lain, J.R. Firth. (1950), D. Hymes (1972), C. Goodwin (1981), J.J. Gumperz (1982), dan MAK Halliday (1993), M. Gregory (2002), dan J.R. Martin (2003). Dalam penelitian ini, perspektif analisis kebahasaan yang diacu untuk menganalisis data adalah pendekatan linguistik fungsional, yakni bahasa diperlakukan sebagai suatu produk yang dihasilkan manusia sebagai makhluk sosial, bahasa diciptakan dan

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Halliday dan Hasan, 1989: 5).

Dalam perspektif kebahasaan fungsional, suatu tuturan atau teks lisan (*spoken text*) dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, yaitu: dengan pendekatan sosiologi (etnografi komunikasi, sosiolinguistik interaksional), dengan pendekatan filosofis logis (teori tindak tutur, dan pragmatik), dan dengan pendekatan struktural-fungsional (linguistik sistemik fungsional) (Eggin dan Slade, 1997: 23).

Pendekatan etnografi komunikasi sebagai alat analisis teks diprakarsai oleh Dell Hymes (1972, 1974) yang memfokuskan analisisnya pada konteks sosial terhadap interaksi linguistik. Dalam upaya menganalisis konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur lingkungan teks tersebut digunakan, Hymes menggunakan suatu skema yang diakronimkan dengan sebutan SPEAKING. Huruf S (*setting* dan *scene*) menunjukkan latar tempat dan waktu tuturan, P (*participant*) menunjukkan pelibat wacana, E (*ends*) berarti tujuan tuturan yang hendak dicapai, A (*act of sequence*) menunjukkan urutan peristiwa tuturan, K (*key*) berarti nada atau sikap bertutur, I (*instrumentalities*) berarti saluran yang digunakan dalam tuturan, N (*norms of interaction*) yang mengacu pada norma/etika dalam sistem budaya tertentu, dan G (*genre*) yang berarti jenis teks.

Perspektik analisis fungsional kedua adalah sosiolinguistik interaksional yang diprakarsai oleh ahli antropologi J.J. Gumperz (1982), dan D. Schiffrin (1994). Seperti halnya Hymes, Gumperz juga menekankan pentingnya peran konteks dalam memproduksi dan menginterpretasikan wacana. Misalnya, kontur intonasi pada suatu budaya tertentu dapat dianggap ketidaksopanan (*rudeness*) atau keagresifan, sementara pada budaya lain, intonasi yang demikian dianggap suatu variasi saja, dan merupakan hal yang wajar. Dengan demikian, kesalahpahaman dapat terjadi apabila komunikasi berlangsung pada orang yang latar belakang budayanya berbeda.

Jenis analisis fungsional selanjutnya adalah teori tindak tutur (*speech act theory*) dan pragmatik (*pragmatics*). Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J. Austin (1962), dan dikembangkan oleh J.R. Searle (1976). Menurut teori ini tindak tutur dibedakan menjadi tiga. Yang pertama ialah tindak tutur lokusi, yaitu suatu tindak bahasa untuk menyatakan sesuatu kepada mitra tutur tanpa diiringi reaksi tertentu. Jenis yang kedua ialah tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur yang mengandung suatu maksud tertentu baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun jenis tindak tutur yang ketiga adalah perlokusi, yaitu tindak tutur yang dapat

## Pendahuluan

menghasilkan efek tertentu pada mitra tutur sesuai dengan situasi dan kondisi tuturan.

Perspektif analisis fungsional berikutnya adalah teori pragmatik yang dipelopori oleh H.P. Grice (1975), S. Levinson (1978), G. Leech (1983), dan G. Brown dan G. Yule (1983). Menurut teori pragmatik, kegiatan berbahasa tidak hanya memusatkan perhatiannya pada mitra tutur tetapi juga pada penutur. Oleh karena itu, diberlakukan prinsip-prinsip berbahasa yang disebut maksim (*maxim*), seperti: prinsip keuntungan pada mitra tutur (*tact maxim*), prinsip kemurahan hati (*generosity maxim*), prinsip kerendahan hati (*modesty maxim*), prinsip kecocokan (*agreement maxim*), dan prinsip kesimpatian (*sym-pathy maxim*). Di samping itu, masih ada lagi prinsip yang disebut 'co-operative principle' (CP) yang mencakup, tiga maksim, yakni: maksim kuantitas (bicara seperlunya), maksim kualitas (berbicara yang berkontribusi), maksim relevan (berbicara sesuai dengan topik bahasan), dan maksim sikap (berbicara secara singkat, dan tidak berbelit-belit).

Pendekatan analisis kebahasaan berikutnya adalah linguistik sistemik fungsional bersistem (LSF) suatu pendekatan yang didasarkan pada model bahasa sebagai suatu simiotik sosial yang digagas oleh MAK Halliday (1975, 1994, dan Halliday dan Hasan 1989). Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan struktural-fungsional (Eggins dan Slade, 1997: 43) karena pendekatan ini menganalisis bahasa baik dari sisi struktur (bentuk) bahasa (pada tataran leksikogramatika) maupun dari sisi wacana (fungsi bahasa) yang berkaitan dengan faktor-faktor di luar bahasa (konteks). Dari beberapa pendekatan analisis fungsional bahasa di atas, pendekatan analisis wacana dengan model LSF dipandang sebagai pendekatan yang paling relevan untuk menganalisis data TKJ karena analisis yang dilakukan mencakup baik pada tataran bahasa (satuan-satuan leksikogramatika) sebagai realisasi tataran di atasnya, dan faktor-faktor di luar bahasa (konteks). Pembahasan lebih lanjut tentang LSF disajikan pada subbab landasan teori.

Di samping kajian teori analisis kebahasaan, terutama kajian tentang analisis wacana seperti yang tersaji di atas, kajian pustaka juga mengkaji berbagai hasil penelitian yang relevan dengan objek formal penelitian ini, yakni khotbah Jumat atau khotbah-khotbah keagamaan dari berbagai perspektif, sehingga dapat dipaparkan hasil yang telah dicapai dan hal-hal yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, dapat ditunjukkan posisi penelitian ini terhadap penelitian-penelitian sejenis sebelumnya. Berbagai penelitian terkait dengan khotbah

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

ataupun dakwah telah dilakukan oleh banyak peneliti. Berbagai topik penelitian tersebut antara lain berkaitan dengan wacana khotbah Jumat, jenis/bentuk kode (bahasa) dan fungsinya dalam wacana khotbah Jumat, wacana dakwah, fungsi tindak ujaran direktif dalam dakwah, dan khotbah-khotbah keagamaan (*sermons*) non-Islam.

Ma'ruf (1999a) melakukan penelitian wacana khotbah Jumat pada empat masjid di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah Jumat termasuk wacana yang dapat dibuktikan dari sudut pandang realitasnya, medianya, cara pemaparannya, dan wujud pemakaiannya. Dari sisi strukturnya, khotbah Jumat terdiri atas dua tuturan yang disela dengan duduknya khotib, urutan strukturnya dimulai dari salam sampai dengan doa. Jenis kode (bahasa) utama yang digunakan dalam khotbah Jumat, adalah bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan dua kode penunjang, yaitu: bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Terakhir, maksud alih kode dalam khotbah Jumat adalah untuk menyebut peristilahan moral keagamaan, bertasbih, memanggil Allah, berdoa, meyakinkan jamaah dan seba-gainya, dan faktor yang mempengaruhi alih kode berasal dari penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, dan pergantian mitra-tutur.

Selanjutnya, penelitian Saddhono (2011) tentang wacana khotbah Jumat di Kota Surakarta dengan pendekatan sosio-pragmatik menunjukkan hasil bahwa khotbah Jumat terdiri atas dua tahap yaitu khotbah pertama dan khotbah kedua, yang masing-masing tahap terbagi menjadi tiga sub tahap, yaitu pembukaan, isi dan penutup. Berkaitan dengan pengolahan topik, khotib melakukan pengutipan al-Quran, hadis, kisah, perkataan seseorang. Topik yang dipilih berkaitan dengan masalah dalam lingkungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Jenis kode atau bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat meliputi bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Alih kode yang terjadi dalam bentuk kata, maupun frasa, dan jenis tindak tutur yang mendominasi khotbah Jumat adalah tindak tutur direktif.

Soepriatmadji (2009) melakukan penelitian tentang analisis genre khotbah Jumat berbahasa Inggris yang teksnya disiapkan oleh Majelis Uagama Islam Singapura (*The Islamic Religious Council of Singapore*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan khotbah Jumat adalah untuk menyampaikan pujian kepada Allah, dan memberikan kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, seorang khotib harus mampu menggunakan fitur linguistik yang sesuai. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah Jumat telah memiliki model organisasi urutan tuturan yang disebut struktur generik

potensial tertentu. Penelitian ini belum membahas keterkaitan konteks yang melatarbelakangi terciptanya TKJ.

Penelitian jenis/bentuk kode dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti: Hidayat (1999), Ma'aruf (1999b), Hadisaputra (2005), dan Saddhono (2012). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setidaknya khotbah Jumat menggunakan dua jenis kode, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab mencerminkan pribadi khotib yang taat kepada norma keagamaan (Ma'aruf, 1999b), dan pengagungan dan ketakjuban kepada Tuhan (Saddhono, 2012), sedangkan penggunaan bahasa Indonesia (dan bahasa-bahasa yang lainnya) merupakan cerminan sikap solidaritas khotib terhadap jamaah yang tidak semuanya menguasai bahasa Arab (Ma'aruf, 1999b). Di samping itu, bahasa-bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat menunjukkan beberapa fungsi, sebagai berikut: fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi kontak, fungsi referensial, fungsi kontekstual, fungsi puitik, dan khusus bahasa Arab juga berfungsi sebagai metalingual (Ma'aruf, 1999b).

Penelitian yang serupa, yakni: wacana dakwah, dilakukan oleh Atmawati (2009). Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah (1) struktur wacana dakwah teratur dari sisi keterpaduan bentuk dan keterpaduan makna, (2) terdapat kekhasan wacana dakwah, seperti kutipan ayat suci al-Quran, hadis, pujian-pujian kepada Allah, doa, dan istilah khusus, dan (3) ada pemanfaatan prinsip-prinsip pragmatik dan penggunaan majas pada wacana dakwah. Masih berkaitan dengan dakwah, Nitiasih (2007) melakukan penelitian fungsi bahasa dalam dakwah yang difokuskan pada fungsi tindak ujar direktif, sebagai representasi kekuasaan. Berbagai tindak ujar direktif yang ditemukan dalam wacana dakwah, menurut hasil penelitian Nitiasih, digunakan untuk tujuan memerintah, menyuruh, melarang, meminta, mendesak, membujuk, memperingatkan, menghimbau, mengajak, dan menganjurkan. Dalam khotbah Jumat, tindak ujar direktif tentu juga digunakan oleh khotib, namun yang lebih penting untuk dikaji adalah faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tindak ujar direktif sehingga akan terkuak hubungan peran sosial yang terjadi antara khotib (selaku penutur) dan jamaah (selaku mitra tutur) dalam membangun hubungan interpersonal yang kondusif selama ritual kotbah Jumat berlangsung.

Di samping khotbah atau dakwah keagamaan Islam, beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian analisis wacana khotbah (*sermons*) keagamaan non-Islam. Garner (2007) melakukan penelitian analisis wacana

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

tentang khotbah (agama Katolik) yang disampaikan oleh Pendeta Robbert Rollock. Penelitian khotbah non-Islam berikutnya tentang fungsi wacana pada khotbah di Afrika dilakukan oleh Wharry (2003). Kedua penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ragam bahasa yang digunakan pada teks keagamaan memiliki ciri-ciri lingual tersendiri sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian berikutnya berkaitan dengan perbandingan struktur generik khotbah sebagai suatu genre antara pastor Korea, Philipina, dan Amerika yang dilakukan oleh Cheong (1999). Penelitian ini menunjukkan hasil masing-masing pastor memiliki struktur yang berbeda-beda, namun mereka masih menunjukkan unsur wajib yang sama. Walaupun sama-sama menggunakan pendekatan analisis kebahasaan (linguistik), hasil ketiga penelitian tersebut (Garner, Wharry, dan Cheong) berbeda dari hasil penelitian ini karena ketiganya merupakan khotbah keagamaan non-Islam, sedangkan objek penelitian ini adalah khotbah keagamaan Islam. Dengan demikian, fungsi dan latar belakang (konteks situasi dan konteks budaya) teks yang dianalisis berbeda sama sekali dengan yang terdapat di dalam TKJ.

Hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian wacana khotbah Jumat maupun wacana dakwah, dan yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sama atau serupa sebelumnya dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini diawali dengan analisis kebahasaan (leksikogramatika) sebagai upaya untuk mendeskripsikan satuan-satuan leksikogramatika yang digunakan untuk merealisasikan makna metafunksional (makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual), dan sebagai aktualisasi variabel konteks situasi. Selanjutnya, penelitian ini mendeskripsikan variabel konteks situasi (medan, pelibat, dan sarana) sebagai acuan untuk merumuskan register TKJ, dan menjelaskan tautan antarunsur pada ketiga variabel tersebut sebagai upaya untuk membuktikan kepaduan situasional TKJ. Hal terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah mengungkap faktor sosial-budaya yang berperan dalam pembentukan SGKJ, wujud ragam SGKJ, dan alasan yang menyebabkan SGKJ beragam. Pembeda terakhir penelitian ini dengan penelitian wacana khotbah Jumat maupun dakwah sebelumnya terletak pada teori kebahasaan yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana fungsional yang berbasis pada LSF (Halliday dan Hasan, 1989; Halliday, 1993; Thompson, 2004; Butt dkk, 1995; Eggins dan Slade, 1997; dan Martin dan Rose, 2003) sedangkan dalam penelitian sebelumnya, LSF bukan menjadi pijakan teori utama untuk menganalisis data.

### 1.7 Landasan Teori dan Landasan Pikir Teoritis

#### 1.7.1 Landasan Teori

Teori LSF yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan LSF sebagaimana digagas oleh M.A.K. Halliday (1976, 1985, 1989, 1993), dan dikembangkan antara lain oleh M.A.K. Halliday dan R. Hassan (1985, 1989), M.A.K. Halliday dan C.M.I.M Matthiessen (2004), J.D. Benson dan W.S. Greaves (1992), J.R. Martin (1992), J.R. Martin dan D. Rose (2003), J.R. Martin dkk (1997), dan C.M.I.M Matthiessen (1992).

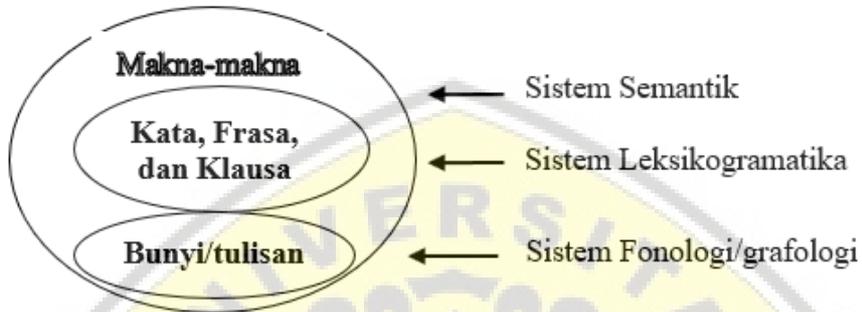
Dalam mengembangkan teorinya, Halliday banyak mendapat pengaruh dari J.R. Firth (guru Halliday di Universitas London), Malinowski (ahli antropologi di Universitas London). Dari Firth, Halliday mewarisi konsep bahasa tentang 'sistem', yaitu bahasa merupakan seperangkat pilihan dalam kerangka paradigmatis. Oleh Halliday, istilah 'sistem' akhirnya dijadikan nama Linguistik Sistemik untuk menggantikan nama linguistik sebelumnya, Linguistik Skala dan Kategori. Dari Malinowski, Halliday mendapatkan konsep tentang konteks situasi dan konteks budaya (lihat Malinowski, 1923: 306-307; Halliday dan Hasan, 1989: 5-7). Kedua konteks inilah yang mendasari suatu pemahaman bahwa kajian bahasa harus dilihat dari fungsinya dalam suatu situasi atau budaya yang melatarbelakangi terciptanya teks. Oleh karena itu, nama Linguistik Sistemik kemudian disempurnakan menjadi Linguistik Fungsional Sistemik (LSF) atau '*Systemic Functional Linguistics*' (SFL). Selanjutnya, ulasan LSF sebagai landasan teori akan diuraikan dalam dua tahapan, yakni: tahapan kebahasaan, dan tahapan hubungan teks dan konteks.

##### 1.7.1.1 Tahapan Kebahasaan

Menurut LSF interaksi antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi merupakan suatu bentuk organisasi yang erat kaitannya dengan sistem yang terdapat dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pengalaman penutur kepada mitra tutur. Model interaksi komunikasi tersebut diwujudkan oleh bahasa dalam tiga sistem yang berjenjang (stratifikasi), yakni sistem semantik, sistem leksikogramatika, dan sistem fonologi atau grafologi (Matthiessen, 1992: 5-7; Halliday, 1993: 128). Semantik yang menempati sistem yang tertinggi dalam sistem bahasa, merupakan sumber pembuat makna (*resource for making meaning*). Makna-makna tersebut perlu direalisasikan dalam wujud yang lebih nyata ke dalam kata/frasa/klausa yang dikendalikan oleh sistem leksikogramatika. Selanjutnya, kata/frasa/klausa agar dapat diterima oleh

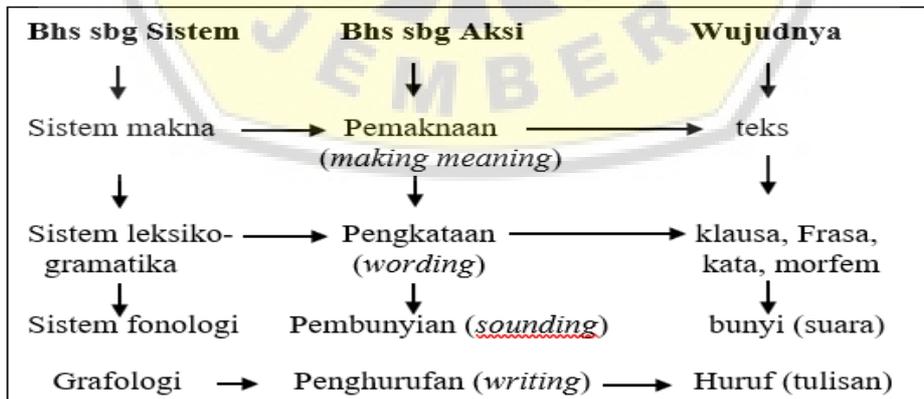
## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

pihak lain perlu diekspresikan dalam bentuk tuturan atau tulisan yang dikendalikan oleh sistem fonologi atau grafologi. Dengan demikian, penjenjangan (stratafikasi) sistem dalam bahasa dapat disajikan dalam Gambar 1.1 di bawah ini.



**Gambar 1. 1 Strata sistem bahasa dalam LSF**

Di samping bahasa dianggap sebagai suatu sistem (*language as a system*), bahasa juga diyakini sebagai suatu tindakan, aksi, atau realisasi (*language as a behavior*). Sebagai suatu aksi, bahasa juga memiliki penjenjangan atau stratafikasi yakni: aksi pembunyian atau penghurufan, aksi pengkataan, dan aksi pemaknaan. Sedangkan wujud nyata dari ketiga aksi tersebut adalah bunyi (suara) atau huruf (tulisan), morfem, kata, kelompok kata (frasa), klausa, dan teks. Keterkaitan kedua sifat bahasa tersebut, serta wujud nyata hasil tindakan berbahasa disajikan dalam Gambar 1.2 di bawah ini (diadopsi dari Matthiessen, 1992: 7-8)



**Gambar 1. 2 Kaitan bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai aksi**

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai media interaksi antar manusia untuk mempertukarkan makna atau pesan, interaksi tersebut berhubungan erat dengan pesan/makna yang sedang diperbincangkan, hubungan personal antara penutur dan mitra tutur, dan pilihan jenis klausa yang tepat untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Dengan kata lain, suatu teks akan memiliki diversifikasi (penyebaran) fungsi sebagai perwujudan makna yang dikendalikan oleh sistem semantik, yang disebut meta fungsi (makna), yang mencakup makna ideasional, interpersonal, dan makna tekstual (Halliday, 1993: 131). Oleh karena ketiga makna (metafungsi) bahasa (teks) tersebut merupakan wujud aktivitas pemaknaan yang bersumber dari aktivitas sistem semantik, ketiga makna metafungsional ini selalu ada pada setiap teks, dan pengungkapan ketiga fungsi ini menjadi sangat penting dalam analisis wacana.

### 1.7.1.1.1 Makna Ideasional

Makna ideasional dalam teks mengacu pada makna pengalaman atau makna eksperiensial (*experiential meaning*), dan makna logis (*logical meaning*). Makna pengalaman adalah suatu makna yang mengacu pada fungsi bahasa sebagai refleksi pengalaman, pengetahuan, atau gagasan penutur/penulis tentang dirinya, tentang orang lain, tentang dunia nyata atau rekaan (Thompson, 2004: 30), sedangkan makna logis menunjukkan bagaimana makna yang satu berhubungan dengan makna yang lainnya, atau bagai-mana makna-makna tersebut saling ber-kaitan. Pada penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah pengungkapan makna pengalaman yang merupakan aktualisasi dari medan wacana, dan direalisasikan pada satuan-satuan leksikogramatika.

Selanjutnya makna pengalaman dapat diungkap berdasarkan satuan-satuan leksikogramatika yang wujudnya berupa analisis transitivitas, hubungan konjungtif, dan penggunaan leksis. Analisis transitivitas adalah suatu analisis pada strata leksikogramatika yang menguraikan berbagai macam proses (kelompok verba) dan struktur yang diwujudkankannya, partisipan (kelompok nomina) yang terlibat dalam proses tersebut, dan sirkumstansi (kelompok keterangan) yang terkait dengan proses (Halliday dan Mattiessen, 2004: 175). Analisis transitivitas oleh Butt, dkk (1995: 40) diungkapkan dengan pertanyaan ‘*who does what to whom under what circumstances?*’ atau dengan pertanyaan ‘*who is doing what to whom, when, why, where, and how*’ (Eggs, 1994: 77). Dari analisis transitivitas akan diperoleh jenis-jenis proses, partisipan yang dominan, dan sirkumstansi (keterangan tempat, cara, maupun waktu) yang menyertai proses tersebut.

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Mengacu pada hasil analisis transitivitas, dapat diungkap hal-hal apa yang sedang mereka perbincangkan (makna pengalaman teks yang bersangkutan).

Di samping melalui analisis transitivitas, makna pengalaman dapat pula diungkap dengan menganalisis hubungan antarklausa dalam paragraf berdasarkan penggunaan perangkat konjungsi (hubungan konjungtif). Mengacu pada gagasan yang diungkapkannya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa perealisasi gagasan utama (*main idea*), dan klausa-klausa pendukung gagasan utama (*supporting ideas*). Selain analisis transitivitas dan analisis hubungan konjungtif, makna pengalaman dapat pula diungkap oleh pilihan dan penggunaan leksikon, seperti pengulangan kata, dan penggunaan istilah khusus atau teknis (teknikalitas) sesuai dengan pokok persoalan yang diperbincangkan pada masing-masing teks.

### 1.7.1.1.2 Makna Interpersonal

Makna teks yang kedua adalah makna interpersonal, yakni makna yang tercipta sebagai hasil realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang memperlakukan bahasa sebagai tindakan atau sarana bertindak (Halliday dan Hasan, 1989: 20). Makna interpersonal juga dianggap sebagai sumber aksi-interaksi antarpelibat wacana, yang juga dimaknai sebagai fungsi bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan-hubungan sosial (Sutjaja, 1990: 68; Sudaryanto, 1990: 117). Oleh karena itu, hubungan yang berlangsung selama proses khotbah Jumat dapat diberi label hubungan interpersonal antara khotib dan jamaah. Makna ini diaktualisasikan pada tataran leksikogramatika melalui sistem klausa (jenis dan fungsi klausa), sistem persona (pronomina), penggunaan penanda kesantunan berbahasa, dan penggunaan salam dan sapaan (vokatif).

Makna interpersonal dapat tercermin melalui sistem klausa karena klausa merupakan sumber leksikogramatika yang digunakan untuk menata proses interaksi antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca (Halliday dan Matthiessen, 2004: 106-158, lihat '*clause as exchange*'). Dalam hal ini, pertukaran aksi direalisasikan melalui jenis-jenis klausa yang disebut modus (*MOOD*) yang dipilih oleh penutur (Thompson, 2004: 46-47; Eggins, 1994: 153), seperti modus indikatif (klausa deklaratif dan interogatif), dan modus imperatif. Pada tingkatan wacana, dominasi pilihan modus akan mengakibatkan perbedaan posisi penutur dan mitra tutur, sehingga dapat diungkap status sosial di antara mereka (sepadan atau tidak sepadan). Misalnya berdasarkan dominasi pilihan modus, dapat diketahui

siapa yang memberi penjelasan atau informasi, yang mengingatkan atau melarang, yang menyuruh, mengajak, atau mempengaruhi dalam tuturan.

Sistem persona menggambarkan para pelibat (siapa yang berbicara, siapa yang diajak bicara) dan peran mereka dalam tuturan yang disebut peran sosial (*societal role*). Dari peran sosial yang diperagakan oleh penutur dan mitra tutur, dapat dikenali hubungan sosial di antara mereka (misalnya pasangan sosial antara ibu/anak, dokter/pasien, penjual/pembeli, guru/murid, khotib/jamaah).

Realisasi makna interpersonal dapat pula tercermin melalui sistem vokatif (salam dan sapaan) antara penutur dan mitra tutur. Salam dan sapaan juga erat hubungannya dengan situasi tuturan (*situation types*), yakni situasi resmi atau situasi santai. Dalam suatu wacana, salam dan sapaan ada yang dilakukan secara resmi, tetapi ada pula yang dilakukan secara santai bergantung pada jarak sosial di antara mereka dan situasi tuturan yang sedang berlangsung. Jadi, hubungan interpersonal antarpelibat, pada tataran leksikogramatika direalisasikan melalui sistem persona, sistem klausa, dan sistem vokatif. Dari realisasi tersebut, dapatlah diungkap peran hubungan sosial dan peran para pelibat dalam tuturan pada tataran konteks situasi: (terutama variabel pelibat wacana), seperti: kesetaraan (status sosial) antarpelibat, peran aktif/pasif mereka dalam tuturan, jarak sosial di antara mereka. Yang semua itu dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa, seperti: kekuasaan (*power*), kontak (*contact*) atau frekuensi pertemuan, dan hubungan emosional (kekakraban) antarpelibat (*affective involvement*) (Eggs, 1994: 64).

### 1.7.1.1.3 Makna Tekstual

Makna atau metafungsi bahasa yang ketiga adalah makna tekstual, yaitu suatu makna sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu dipakai (Martin, 1992: 10-21). Pada makna tekstual, tugas bahasa diungkapkan oleh satuan-satuan lingual pada tataran leksikogramatika seperti: jenis-jenis tema yang digunakan, pengembangan topik bahasan baik pada tataran klausa maupun paragraf, perangkat kohesi, tautan antarkode, gramatikalitas, dan penggunaan majas.

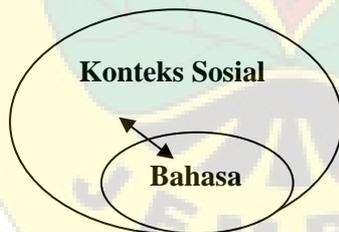
### 1.7.1.2 Teks (Bahasa) dan Konteks Sosial

*A text is a piece of language in use, or language that is functional* (Halliday dan Hasan, 1985:10, Butt dkk, 1995:13, Thompson, 2005:10). Secara singkat, yang dimaksud teks adalah bahasa yang berfungsi atau

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

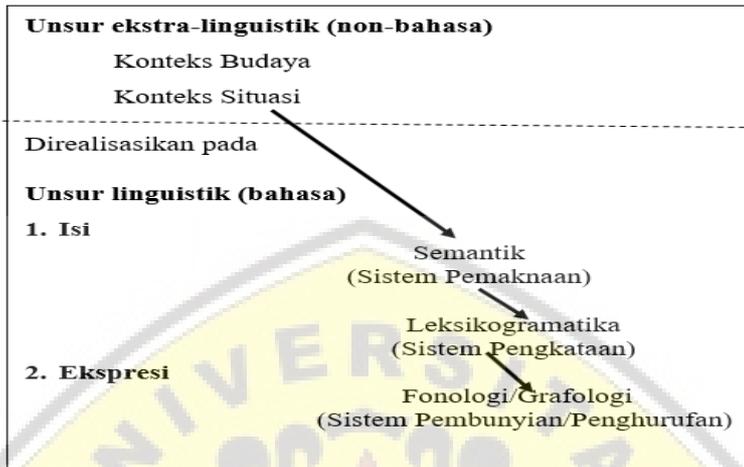
bahasa yang sedang melaksanakan tugasnya. Dalam bahasa yang sama, misalnya bahasa Indonesia, seseorang dapat membuat teks yang berbeda-beda dengan tujuan yang bervariasi (*many different texts for a variety of purposes*). Oleh karena itu, berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, teks dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni: teks keagamaan (khotbah atau *sermon*), teks naratif, teks akademik, teks susastra, teks obrolan santai, teks media, dan teks temu-layan (Eggins, 1994: 26-27, Nunan, 1993: 48). Di samping itu, teks dapat pula dikelompokkan menurut cara penyampaiannya kepada partisipan (sarana) dan cara partisipan menerimanya (media) (Halliday dan Hasan, 1989: 10). Mengacu pada media dan sarana penyampaiannya, teks bisa dibedakan menjadi teks lisan dan teks tulis.

Sebagai suatu teori kebahasaan yang mendasarkan bahwa bahasa (teks) merupakan suatu aktivitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang menyertainya, LSF memfokuskan pembahasannya pada hubungan antara bahasa dan konteks sosial sebagai suatu sistem semiotik (Halliday, 1993: 108 -109; Taboada, 2004: 10). Hubungan keduanya dapat disajikan dalam gambar dua lingkaran seperti terlihat pada Gambar 1.3 di bawah ini (Martin, 1992: 142; Christie dan Martin 2000: 4; Bednarek dan Martin, 2010: 12). Gambar tersebut menunjukkan bahwa bahasa (baca: teks) selalu berada di dalam suatu konteks sosial.



**Gambar 1.3 Hubungan antara bahasa dan konteks sosial**

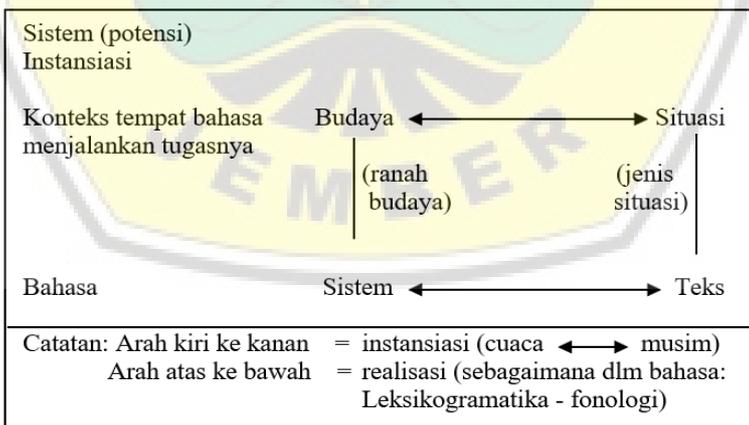
Selanjutnya, hubungan konteks budaya dan konteks situasi sebagai unsur ekstra-linguistik (non-bahasa) dengan linguistik (bahasa) disajikan oleh Butt dkk (1995: 11) dalam suatu gambar di bawah ini.



**Gambar 1. 4 Hubungan antara unsur non-linguistik dan linguistik**

### 1.7.1.3 Beberapa Konsep Analisis Wacana Model LFS

Ada sejumlah model analisis bahasa dan konteks yang berkembang di bawah payung LSF. Model yang paling awal adalah model yang diperkenalkan oleh Halliday (1991: 8) yang secara global dipaparkan pada Gambar 1.5.

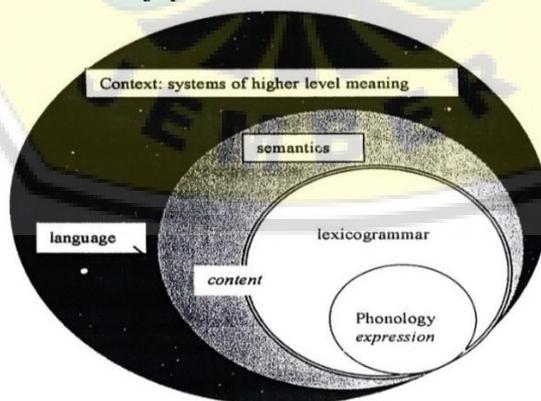


**Gambar 1. 5 Hubungan antara bahasa dan konteks (Model Halliday)**

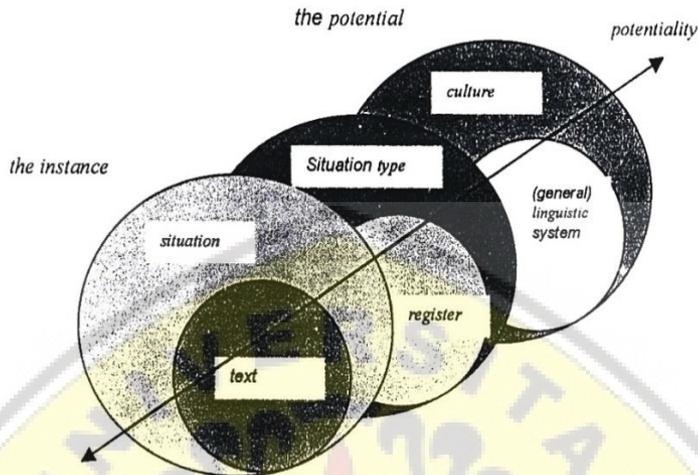
## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Mengikuti model di atas, budaya dan situasi bukan merupakan dua hal yang berbeda, melainkan mereka menunjuk pada hal yang sama tetapi dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hubungan keduanya diandaikan hubungan antara cuaca dan iklim. Situasi merupakan suatu contoh (*an instance*) dari budaya, bagaikan cuaca merupakan suatu contoh dari iklim. Dengan demikian, budaya merupakan kumpulan situasi (*an assembly of situations*) (Halliday, 1990: 8-9). Dalam suatu teks, budaya diinstasiasikan ke dalam suatu jenis situasi, dan budaya direalisasikan ke dalam suatu sistem dalam bahasa. Selanjutnya, sistem bahasa diinstasiasikan ke dalam teks, begitu pula situasi direalisasikan ke dalam teks. Dengan demikian, orang harus menghubungkan bahasa dengan konteks (budaya maupun situasi) agar dapat menginterpretasikan maupun menciptakan teks. Model di atas cukup sederhana, sehingga tidak tampak batas yang jelas antara apakah pembicaraan masih berada pada tataran bahasa sebagai sistem dan proses, ataupun sudah berada pada tataran konteks (situasi, budaya, ideologi) sebagai suatu sistem dan proses kecuali suatu upaya untuk mengaitkan bahasa dengan konteks, yang diadopsi dari Malinowski dengan istilah konteks situasi dan konteks budaya. Oleh karena itu, hal ini dapat menyebabkan perbedaan penafsiran dalam stratafikasi atau penjenjangan.

Terkait dengan stratafikasi, bagi Halliday, Hasan, dan Matthiessen, serta para koleganya, register merupakan domain linguistik, tepatnya berada pada tataran semantik, sehingga model Halliday, selanjutnya, dikenal sebagai model register. Untuk memperjelas model Halliday, Matthiessen (1993: 227, dan 272) menampilkan dua model hubungan antara bahasa dan konteks sebagaimana tersaji pada Gambar 1.6 dan 1.7 di bawah ini.



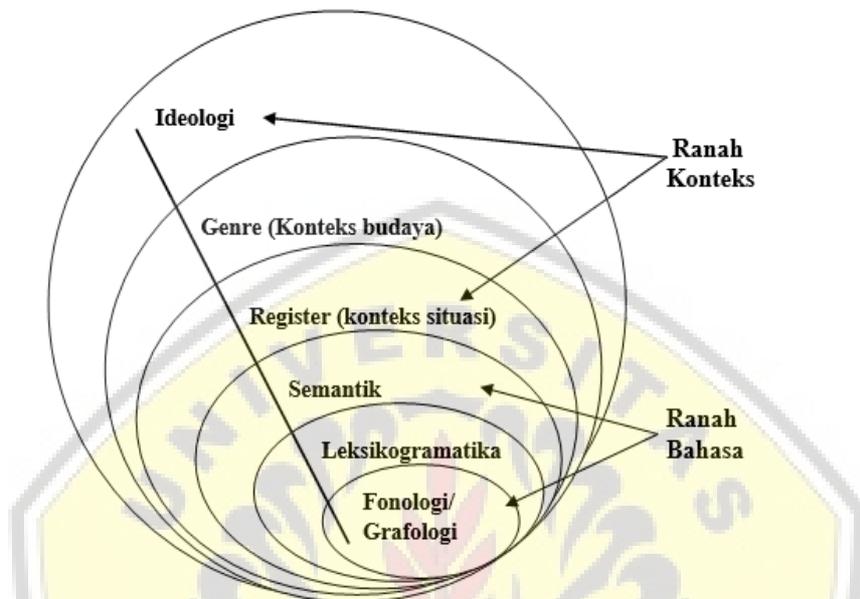
**Gambar 1.6** Stratafikasi bahasa dalam konteks



**Gambar 1.7 Konteks Situasi dan budaya dalam dimensi jangka panjang (Model Matthiessen)**

Sebaliknya, Martin dan para koleganya memandang register sebagai suatu nosi yang terletak satu level di atas tataran bahasa. Terkait dengan semiotik konotatif (sistem semiotik yang tidak dapat menampakkan dirinya secara langsung tetapi direalisasikan melalui bahasa atau semiotik denotatif), konteks situasi merupakan salah satu unsur semiotik konotatif, yang di atasnya masih terdapat genre (konteks budaya) dan ideologi sebagai lingkungan semiotik. Kaitan antara bahasa terhadap lingkungan semiotiknya digambarkan oleh Martin dalam suatu model lingkaran berjenjang, di mana lingkaran yang lebih besar melingkupi lingkaran-lingkaran yang lebih kecil di dalamnya, seperti tampak pada Gambar 1.8.

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...



**Gambar 1.8: Hubungan Bahasa dan Konteks Sosial (Martin, 1992: 396)**

Dari model di atas, secara stratafikasi (penjenjangan) tampak bahwa register merupakan nosi di atas bahasa tepatnya merupakan variabel konteks situasi. Di atas konteks situasi adalah genre (konteks budaya) karena konteks budaya merupakan kumpulan berbagai jenis situasi (*an assembly of situations*) dalam suatu budaya tertentu. Oleh karena itu, model Martin dikenal sebagai model genre. Terkait dengan dua model LSF, yakni model Halliday 'register' dan model Martin 'genre', Matthiessen (1993: 233) memperbandingkan keduanya dalam satu tabel, seperti terlihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1. 1 Perbandingan model Halliday ‘Register’ versus Model Martin ‘Genre’**

Model Halliday	Model Martin
Register: variasi fungsional bahasa	tahapan ( <i>plane</i> ) pertama di atas bahasa (konteks situasi)
Genre: bukan istilah teknis, tetapi hanya digunakan secara sinonimi dengan register, atau secara tradisional mengacu pada studi sastra (novel, drama dsb.)	tahapan ( <i>plane</i> ) kedua di atas bahasa

Selanjutnya, seperti halnya Martin, Gregory dan koleganya (Gregory 1985; Young 1970) memperkenalkan suatu model analisis bahasa dan konteks yang disebut model linguistik komunikasi atau ‘*communication linguistic model*’ (lihat Gambar 1.9, yang dikutip dari Sinar, 2002: 84). Dalam model ini, register dipandang sebagai variasi diatipik yang berada pada tataran wacana ‘*discourse plane*’ atau berposisi pada tataran di atas bahasa (Sinar, 2002: 83).

Dari beberapa model yang telah dipaparkan di atas, model analisis wacana yang menempatkan register pada tataran konteks, dan genre, serta ideologi di atasnya (model Martin) merupakan suatu model yang relevan untuk membangun satu model konseptual (kerangka pikir) analisis wacana untuk menganalisis data TKJ. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ‘register’ sebagai penciri teks, dalam hal ini TKJ, dari teks yang lainnya perlu dirumuskan dari komponen kebahasaan (semantik) yang merupakan realisasi dari lingkungan semiotika yang melingkupinya, yakni konteks situasi. Jadi register mencakup rumusan kebahasaan dan variabel konteks situasi yang menyertainya. Di samping itu, pencirian teks juga didasarkan pada genre (konteks budaya) atau lingkungan semiotik di atas register yang tercermin dalam struktur skematik atau struktur generik. Bahkan penafsiran ataupun penciptaan teks juga didorong oleh lingkungan semiotik yang berupa ideologi (seperti yang tergambar pada model Martin, lihat Gambar 1.8).

Namun demikian, Model Martin yang menstratakan lingkungan semiotik hingga ideologi dipandang masih kurang memadai untuk menganalisis teks keagamaan (seperti TKJ) karena penciptaan teks keagamaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan semiotika yang berupa nilai-nilai keagamaan (nilai diniah). Berkaitan dengan pokok bahasan pada penelitian ini, hal-hal yang masih perlu diperjelas terkait dengan konsep

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

model analisis yang akan digunakan untuk menganalisis data TKJ adalah register, genre, ideologi, dan nilai-nilai diniah.

### 1.7.1.3.1 Register (Konteks Situasi)

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa konsep register dimaknai secara berbeda oleh Halliday beserta koleganya, dan oleh Martin beserta koleganya (lihat subbab 1.7.1.3). Oleh karena itu, perlu kiranya diperjelas terlebih dahulu kedua konsep register tersebut, dan penentuan konsep mana yang akan digunakan pada penelitian ini.

Teori register yang disebut juga analisis register dalam LSF secara umum berasal dari Halliday, McIntosh dan Stevens (1964: 77, 87) yang membahas tentang ‘dialek’ dan ‘register’, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

“... [dialects are] varieties according to users (that is, varieties in the sense that each speaker uses one variety and uses it all the time) ... [register] are varieties according to use (that is, in the sense that each speaker has range of varieties and chooses between them at different time)”(Halliday, McIntosh dan Stevens, 1964: 77).

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan antara konsep ‘dialek’ dan ‘register’. Menurut mereka, ‘dialek’ merupakan ragam bahasa dari perspektif penggunaanya (*the users*) dalam pengertian bahwa setiap penutur menggunakan satu ragam bahasa, yang digunakan sepanjang waktu, sedangkan ‘register’ adalah ragam bahasa dari perspektif penggunaannya (*the use*), yakni ragam bahasa yang digunakan berdasarkan situasi yang berbeda-beda dalam waktu tertentu. Yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini hanya dibatasi pada ragam bahasa dari perspektif penggunaannya (register).

Menurut Halliday, pembeda secara umum ragam bahasa (register) ditandai oleh fitur leksikogramatika untuk merealisasikan makna-makna pada tataran semantik (Halliday, 1978: 110-111). Dengan demikian, secara umum ‘register’ kurang lebih sepadan dengan ragam semantik, lebih khusus lagi, menurut Halliday, ‘sebuah teks’ merupakan ‘contoh ragam semantik’ (*an instance of semantic variety*). Lebih lanjut, Halliday menjelaskan bahwa register berada pada ranah kebahasaan (*within the linguistic system*), bukan berada pada sistem kontekstual di atas bahasa. Oleh karena itu, model analisis kebahasaan Halliday dikenal dengan model register.

Berbeda dengan Halliday, Martin (1992: 502) menginterpretasikan istilah ‘register’ mengacu pada sistem kontekstual pertama di atas bahasa (*the first context plane above the language*), yang sepadan dengan istilah ‘konteks situasi’ menurut Halliday. Perbandingan konsep register Halliday dan Martin, diungkapkan oleh Martin seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Halliday uses the term [register] simply to refer to language as context’s expression plan; the linguistic meaning (entailing their expressions) at risk in a given situation type. English text extends the notion (register) to cover in addition part of context’s content plane; **register is used in other words to refer to the semiotic system constituted by the contextual variables: field, tenor, and mode** ... register is the name of the metafunctionally organized connotative semiotic between language and genre (Martin, 1992: 501-502).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa istilah register digunakan oleh Martin untuk menunjuk pada sistem semiotik di atas bahasa (atau konteks situasi, menurut Halliday) yang terdiri dari tiga variabel, yakni: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Selanjutnya, terkait dengan konsep ‘register’ yang digunakan pada penelitian ini adalah register model Martin, yakni ‘register’ yang mengacu pada sistem semiotik satu level di atas bahasa (konteks situasi) yang merupakan pendorong bahasa beragam menurut situasi penggunaannya. Dengan konsep ini, hal yang ingin diungkap terkait dengan register adalah pendeskripsian masing-masing variabel konteks situasi untuk merumuskan ragam bahasa TKJ yang disebabkan oleh faktor-faktor situasional yang secara langsung mendorong terciptanya TKJ, dan tautan antarunsur pada masing-masing variabel konteks situasi untuk menunjukkan kepaduan registerial atau kepaduan situasional TKJ.

### 1.7.1.3.2 Genre (Konteks Budaya)

Seperti halnya konsep ‘register’, konsep ‘genre’ juga dimaknai secara berbeda oleh Halliday dan Martin. Halliday (1978: 34) menempatkan genre dalam sistem semiotik situasional, tepatnya pada sarana (*mode*), yakni: sarana retorika (*a rhetorical mode*). Dalam hal ini, genre memiliki suatu struktur yang disebut **struktur generik**, yang menggambarkan karakteristik tekstur teks secara lengkap. Menurut Halliday dan Hasan (1989: 54) register dan genre merupakan dua istilah yang saling dapat

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

dipertukarkan yang mengacu pada jenis teks yang dihasilkan pada setiap konteks situasi pada sistem semiotik.

Sebaliknya, Martin memperlakukan genre dalam pengertian yang lebih luas, yang mengacu pada variabel konteks budaya, yang diinterpretasikan sebagai semiotik konotatif. Genre berposisi satu level di atas konteks situasi, tepatnya pada konteks budaya. Dalam hal ini, genre merupakan salah satu sistem semiotik di luar bahasa, yakni: dua level di atas bahasa, yang bukan merupakan unsur intrinsik register plane, melainkan berada satu level di atas register. Keterkaitan antara genre, register, dan bahasa merupakan hubungan realisasi, yaitu: genre direalisasikan oleh register dan bahasa, dan register direalisasikan oleh bahasa. Pengertian genre menurut Martin dalam beberapa hal berasosiasi secara global dengan pengertian *speech genre* oleh Bakhtin (1986: 60).

Lebih lanjut, Martin mendefinisikan genre sebagai “*a staged, goal-oriented, purposeful activity in which speakers engage as a member of a given culture*” (Martin, 1984: 25; Martin dan Rose, 2003: 9). Untuk mengelaborasi pengertian genre menurut Martin dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, genre adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan tertentu (*purposeful activity*). Kedua, aktivitas ini selalu berorientasi pada pencapaian tujuan (*goal oriented*) yang telah disepakati. Dan yang ketiga, dalam rangka mencapai tujuan, aktivitas tersebut telah memiliki suatu urutan ujaran tertentu (*stages or steps*) yang disebut struktur skematik atau struktur generik. Yang terakhir, sebagai suatu aktivitas sosial, genre mencerminkan cara orang memaknai dan menuturkan yang mencirikan kelompok masyarakat tertentu tempat penutur/mitra tutur berada sebagai anggota dari budaya/kultural tempat teks itu diproduksi.

Selanjutnya, konsep genre yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Martin. Menurut Martin (2003: 3) maupun oleh Martin dan White (2005: 32) pada dasarnya genre didefinisikan sebagai ‘*a staged, goal-oriented, and social process*’. Mengikuti definisi ini, ada tiga unsur pokok dalam definisi genre tersebut. Pertama, genre merupakan suatu proses sosial (*social process*) karena genre selalu melibatkan orang lain. Kedua, genre selalu berorientasi pada suatu tujuan (*goal oriented*) yang hendak dicapai. Ketiga, untuk mencapai tujuan tersebut genre selalu dilakukan dalam suatu urutan langkah-langkah (*stages*) tertentu, yang disebut struktur generik (Nunan, 1993: 48; Halliday dan Hasan 1989: 64) atau struktur skematik (Egins, 1994: 87).

Selaras dengan pengertian genre, TKJ telah memenuhi ketiga ciri di atas. Pertama, kegiatan khotbah Jumat selalu melibatkan masyarakat (*social*

*process*) karena setiap khotbah Jumat selalu melibatkan: khotib, (muazin), jamaah, dan Tuhan sebagai pelibat wacana. Kedua, khotbah Jumat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (*goal oriented*), yakni: menyerukan perbuatan kebajikan dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketiga, demi mencapai tujuan tersebut, ritual khotbah Jumat dilakukan melalui serangkaian tahapan (*stages*) tertentu, bahkan sebagian dari tahapan tersebut disebut rukun khotbah. Oleh karena itu, TKJ dapat dibedakan dari jenis wacana (*genre*) lainnya karena TKJ memiliki ciri-ciri khusus yang sebagian dari ciri-ciri itu tidak dimiliki oleh jenis teks lainnya. Di antara ciri-ciri tersebut, struktur generik memegang peranan yang sangat penting karena struktur generik mengacu pada serangkaian langkah (*series of stages*) peristiwa ujaran tertentu yang menjadi kesepakatan bersama antar masyarakat bahasa (maka teks tersebut disebut terikat oleh konteks budaya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mengikuti Halliday dan Hasan (1989: 64-65) struktur generik dapat dibedakan menjadi dua, yakni struktur yang bersifat faktual (*the actual structure*) dan struktur yang bersifat potensial (*the generic potential structure*). Implementasi konteks budaya berupa struktur generik baik yang bersifat faktual maupun yang bersifat potensial merupakan penciri TKJ lebih lanjut (di samping register) sehingga TKJ benar-benar dapat dibedakan dari jenis teks lainnya yang serupa.

Selanjutnya, mengikuti konsep Martin, di atas genre (konteks budaya) masih terdapat unsur ideologi, bahkan terkait dengan skema analisis LSF yang diterapkan untuk TKJ, di atas ideologi masih terdapat konteks religi (lihat Sinar, 2002: 141). Dalam stratifikasi nilai-nilai (*values*) dalam sistem semiotik konotatif, dapatlah dijelaskan bahwa sistem kultural bersemayam pada sistem kultural, dan dikendalikan oleh budaya tempat teks itu digunakan, nilai ideologis berada pada sistem ideologis dan dikendalikan oleh daya pikir manusia, dan nilai religi berada pada sistem religi yang dikendalikan oleh Din (Ad-din). Dengan kata lain, secara stratifikasi nilai diniah berada pada tataran yang paling tinggi, yang di bawahnya terdapat sistem ideologi, di bawah ideologi bersemayam sistem budaya, dan di bawahnya lagi terdapat sistem situasi. Dengan demikian, di samping konteks situasi, dan konteks budaya, penciptaan teks juga didorong oleh konteks yang bersifat lebih global. Dalam kaitannya dengan teks yang diteliti (TKJ), dapatlah dijelaskan konteks yang bersifat lebih global yang ikut mendorong terciptanya teks adalah nilai ideologis, dan nilai diniah. Oleh karena itu, kedua konteks ini, ideologi dan nilai diniah, merupakan hal

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

penting yang perlu dijelaskan dalam rangka merumuskan kerangka teori untuk menganalisis TKJ.

### 1.7.1.3.3 Ideologi

Hal yang perlu dijelaskan dalam kaitannya dengan ideologi sebagai suatu konteks di luar teks, dan Islam sebagai suatu agama adalah pemahaman tentang Islam sebagai suatu ideologi. Secara umum, ideologi dapat berarti suatu faham atau ajaran yang mempunyai nilai kebenaran atau dianggap benar sebagai hasil kontemplasi (*perenungan*) manusia baik berdasarkan wahyu maupun hasil kontemplasi akal budi secara murni. Ideologi ini biasanya merupakan hasil kerja para filosof atau orang yang mau dan mampu menggunakan akalnya untuk memikirkan tentang diri dan lingkungannya atau segala yang ada. Contoh ideologi yang berkembang antara lain ideologi sosialis-komunis dan ideologi liberalis-kapitalis di dunia Eropa Timur dan dunia Barat, dan paham Jahariah dan Qodariah di dunia Islam.

Dalam dunia Islam, ideologi didefinisikan dengan banyak makna. Salah satu di antaranya adalah ideologi Islam merupakan sistem pemikiran yang berdasar pada akidah agama Islam. Islam dilahirkan dari proses berpikir yang menghasilkan keyakinan yang teguh terhadap keberadaan (wujud) Allah sebagai Sang Maha Pencipta dan Pengatur kehidupan, alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Dari keyakinan ini tumbuhlah kepercayaan akan adanya rasul dari golongan manusia, yang menuntun dan mengajarkan manusia untuk mentaati penciptanya, dan keyakinan akan adanya hari perjumpaan dengan Allah Swt. Ideologi ini dapat melahirkan suatu kebudayaan, di samping ideologi itu sendiri merupakan kebudayaan, karena kebudayaan adalah hasil dunia, rasa dan karsa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan demikian, ideologi itu mesti kebudayaan tetapi kebudayaan belum tentu menjadi ideologi. Agama (wahyu) pada dasarnya bukan ideologi, akan tetapi dapat dijadikan sebagai ideologi apabila agama (wahyu) itu sudah dipersepsi oleh seseorang atau sejumlah orang dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya. Ideologi atau kebudayaan itu diwariskan secara turun-temurun, disakralkan dan lebih dari itu dipercayainya sebagai doktrin yang harus diikuti.

Allah Swt telah mewahyukan aturan hidup, yaitu syariat Islam yang sempurna dan diperuntukkan bagi seluruh manusia. Aturan hidup yang dimaksud merupakan aturan hidup yang bersumber dari wahyu Allah. Aturan ini mengatur berbagai cara hidup manusia yang berlaku di mana saja dan kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu. Syariat Islam yang bersumber

## Pendahuluan

dari al-Quran dan al-hadis mengikat individu, masyarakat, dan bahkan sistem kenegaraan. Seluruh aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Sebagai sebuah ideologi, agama Islam bertengger di atas keyakinan yang secara sadar dipilih untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan serta masalah-masalah yang mencuat dalam masyarakatnya. Karenanya Islam adalah agama yang membumi, mendekati sedekat mungkin segala realitas kontekstual yang sedang bergejolak dalam masyarakat, untuk selanjutnya menawarkan solusi atas permasalahan yang ada

Secara singkat ideologi Islam memiliki beberapa ciri sebagai berikut. Pertama, ideologi yang bersumber dari wahyu Allah Swt kepada Rasulullah SAW. Wahyu-wahyu Allah Swt tersebut kemudian diabadikan dalam wujud Al-Quran. Dengan demikian, jadilah Al-Quran sebagai sumber ideologi Islam, sumber dari segala sumber hukum. Di samping itu, ideologi Islam juga bersumber dari sabda dan perilaku Rasulullah yang disebut hadis nabi (al-sunah). Kedua, dasar berpikir dalam ideologi Islam adalah kalimat tahudid *La ilaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) yang menyatukan hukum Allah Swt dengan kehidupan, dan persaksian bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ketiga, suatu ideologi yang berpandangan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah, hanya Allah Swt Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui aturan mana yang terbaik untuk manusia. Jadi, semua aturan, apa pun formatnya, harus berasal dari Allah SWT lewat wahyu-Nya. Keempat, ideologi Islam bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah Swt dan bebas dari azab api neraka.

Dalam bahasa Arab istilah “ideologi” sebenarnya mengacu pada terjemahan dari kata “*mabda*’ yang secara harafiah dapat dimaknai sebagai akidah Islam sebagai dasar pandangan hidup kita, serta Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber dari segala solusi bagi kehidupan. Dengan demikian, ideologi Islam pada dasarnya menyadarkan manusia bahwa setiap aspek kehidupan tidak lepas dari aturan dan nilai-nilai Islam. Dengan menunjukkan ketakwaannya terhadap Allah Swt dalam segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan, seperti: perkataan, perbuatan, perasaan (hati) akan menampakkan ciri-ciri keislamannya. Dengan demikian, Islam sebagai suatu ideologi bagi kaum muslimin merupakan suatu pandangan hidup yang bersumber dari ‘rukun iman’ dan ‘rukun Islam’. Oleh karena itu, tujuan manusia berideologi Islam adalah untuk mendekatkan diri (takwa) kepada Penciptanya dengan cara yang telah ditentukan oleh ajaran Islam (Ishomuddin, 2011: 79-80).

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Terkait dengan ajaran Islam, ideologi ini diperoleh dengan cara memahami dan menafsirkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadis nabi. Segala sesuatu mengenai hidup dan kehidupan dalam Islam memang sudah diatur oleh al-Quran dan al-Sunah (hadis nabi), tetapi tidak semua aturan tersebut bersifat terperinci, ada yang diatur garis besarnya saja atau prinsip-prinsipnya saja. Berkaitan dengan itu, Nabi memberikan kesempatan kepada para ulama untuk melakukan perenungan '*ijtihad*' (Ishomuddin, 2011: 81) untuk menetapkan hal-hal yang belum diatur, atau untuk mengembangkan aspek-aspek yang baru diberikan prinsip-prinsip dasarnya saja. Karena ideologi merupakan hasil perenungan atau penafsiran manusia, ideologi tentu terkontaminasi oleh kemampuan daya nalar si penafsir. Dengan demikian, hasil penafsirannya dapat berbeda-beda. Perbedaan pendapat mengenai maksud ayat-ayat yang pengertiannya masih dapat ditafsirkan (*zanni ad-dalah*), misalnya, merupakan penyebab timbulnya mazhab dalam agama Islam. Jadi, pada hakikatnya mazhab adalah suatu aliran pemahaman tertentu terhadap al-Quran dan sunah rasul, yang wujudnya dapat berupa tauhid, ibadah, hukum (fikih), dan muamalah. Dalam fikih atau hukum Islam, misalnya, terdapat empat mazhab besar, yakni: mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Sayafi'i, dan mazhab Hambali (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003: 2014).

Selanjutnya, terkait dengan salat Jumat terdapat kenyataan atas pemikiran praktik sosial keagamaan khotbat Jumat, misalnya mengenai jumlah azan, ada yang menafsirkan cukup satu kali, yakni setelah khotib naik mimbar, tetapi ada pula yang menafsirkan perlu dua kali azan, yakni sebelum khotib naik mimbar dan setelah khotib naik mimbar. Begitu pula masalah bacaan bilal dan sholawat nabi oleh bilal pada saat jeda, dan masalah penggunaan tongkat oleh khotib pada saat menyampaikan ceramahnya. Dari uraian di atas, dapat disarikan bahwa ideologi Islam adalah nilai-nilai yang dirumuskan oleh manusia yang bersumber dari al-Quran dan hadis tentang hal-hal yang bersifat penambahan atau penjelasan atas ayat-ayat atau hadis yang masih bersifat umum, demi kepentingan manusia itu sendiri.

### 1.7.1.3.4 Nilai Diniyah

Berbeda dengan ideologi, nilai diniyah adalah nilai-nilai yang paling hakiki (tinggi) yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat manusia sesuai dengan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, seseorang tidak akan dapat memahami fenomena diniyah sepenuhnya apabila ia tidak memperlakukan Din sebagai suatu sistem pembuat makna. Dalam

## Pendahuluan

agama Islam, nilai diniah adalah nilai yang berada pada sistem makna yang paling tinggi, yang bersemayam pada sistem semiotik yang dikendalikan oleh sistem pembuat makna yang tertinggi, yakni '*Din*'.

Kata *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini berasal dari kata *Ad-Din* (Bahasa Arab: الدين) atau "agama" yang berasal dari kata "da ya na", dan kata ini mempunyai banyak arti dalam bahasa Arab. Dari berbagai makna "dayana" ada empat pengertian yang mempunyai hubungan yang berkaitan dengan agama menurut persepsi Islam, salah satu di antaranya adalah *dain* (Qardh) yang bermakna hutang. Artinya keberadaan manusia di dunia ini merupakan suatu hutang yang harus dibayar (lihat QS: 2: 245), manusia yang berasal dari tiada kemudian dicipta dan dihidupkan lalu diberi berbagai kenikmatan yang tidak terhingga. Sebagai peminjam, manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa, Pemilik sebenarnya kenikmatan itu adalah Allah Swt. Oleh karena tidak memiliki apa-apa, manusia tidak dapat membayar hutangnya maka satu-satunya jalan untuk membalas budi adalah dengan beribadah, dan menjadi hamba Allah. Inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia dan jin di dunia ini (lihat QS: 51: 56). Lebih lanjut, *Din* atau *dayana* juga mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, dan balasan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi oleh umat manusia, yang menguasai dan menundukkan manusia untuk patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran-Nya sebagai suatu kewajiban. Hal ini disebabkan manusia merasa berhutang kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Sedangkan, yang meninggalkan kewajiban atau melanggar perintah-Nya, tentu mereka akan menerima balasan berupa siksaan (di akhirat kelak) karena Allah Swt telah menetapkan hukum syariah yang sesuai bagi manusia untuk ditegakkan dan dipatuhi.

Nilai diniah bersumber dari kalam illahi (firman Allah), yang disampaikan kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad, melalui Malaikat Jibril yang kemudian dibukukan menjadi kitab suci orang Muslim yang disebut al-Quran. Dengan kata lain, *Din* atau agama juga bisa disebut sebagai sekumpulan pesan (wahyu) Tuhan yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk perjalanan hidupnya semenjak lahir sampai mati. Sebagai penerima pesan, Nabi Muhammad langsung menunjukkan aplikasi ajaran al-Quran dalam kehidupan nyata yang disebut sunah Rasul. Sunah Rasul ini dapat berwujud perilaku kenabian (non-lingual), dan perilaku kenabian yang bersifat lingual (diucapkan). Oleh karena itu, al-Quran dan sunah Rasul dapat dipandang

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

sebagai suatu teks karena keduanya dapat digunakan sebagai suatu acuan atau pedoman yang sah bagi umat Islam. Dengan demikian, nilai diniah adalah suatu sistem yang mencakup peraturan-peraturan yang menyeluruh, serta merupakan "undang-undang" yang lengkap dalam semua urusan hidup manusia untuk diterima dan diamalkan secara total.

Dalam kaitannya dengan menjalankan ibadah, nilai diniah merupakan nilai yang paling tinggi dalam memotivasi umat untuk menjalankan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (bertakwa). Orang yang benar-benar terdorong oleh nilai diniah dalam beribadah, mereka tidak akan terpengaruh oleh unsur-unsur semiotik di bawahnya (nilai ideologis, maupun nilai kultural) yang tidak sejalan dengan nilai diniah. Sekalipun lingkungan tempat tinggal ataupun tempat kerja mereka memiliki tradisi praktik sosial budaya yang berbeda dengan yang ia jalani. Mereka tidak akan terpengaruh, bahkan rela berkorban atau menerima sanksi atas tindakan atau perilaku yang ia lakukan yang didasarkan pada nilai diniah yang ia yakini. Misalnya, seorang Muslim yang taat (karena terdorong oleh nilai diniah), ia akan tetap menjalankan ibadahnya sekalipun ia hidup di antara masyarakat non-Muslim. Seorang Muslimah yang taat (karena dorongan nilai diniah), dia akan tetap mengenakan pakain berjilbab sekalipun lingkungan tempat kerjanya tidak mengijinkannya. Mengacu pada penjelasan unsur semiotik (konteks sosial) di atas, dalam stratafikasi model konseptual untuk menganalisis TKJ, nilai diniah harus ditempatkan pada posisi yang paling tinggi karena nilai diniahlah yang merupakan sumber pembuat makna yang paling tinggi (*the highest level of meaning*), kemudian diikuti oleh nilai ideologis, nilai kultural, dan nilai situasional.

### 1.7.2 Kerangka Pikir Teoretis Analisis Wacana Model LSF

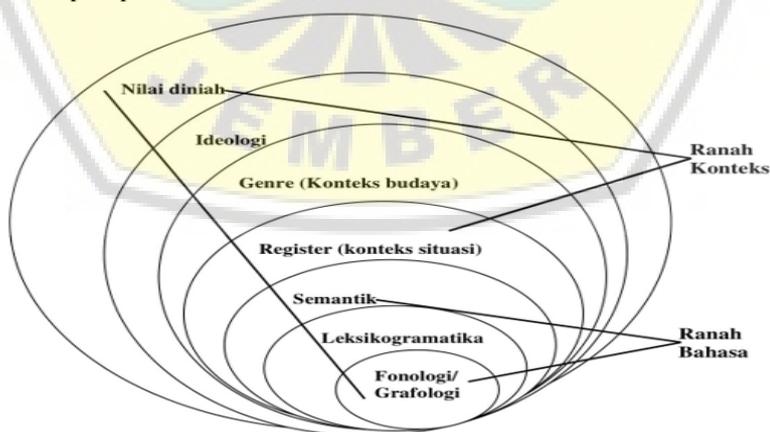
Berdasarkan paparan landasan teori di atas, dapat disarikan bahwa teks (bahasa) tidak dapat dipisahkan dengan konteks. Bahasa memiliki dua sifat utama, yaitu: bahasa sebagai suatu sistem, dan bahasa sebagai suatu aksi, tindakan, atau perilaku. Sebagai suatu sistem, bahasa memiliki tiga strata, yaitu: sistem semantik, sistem leksikogramatika, dan sistem fonologi/grafologi. Pada tataran sistem semantik, aksi berbahasa adalah 'pemaknaan' yang produknya berupa teks, yang secara simultan mengandung tiga makna metafunksional, yakni: makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Makna-makna tersebut direalisasikan pada tataran sistem leksikogramatika berupa klausa, frasa, kata, dan morfem. Selanjutnya, komponen bahasa yang berupa isi tersebut pada tataran fonologi/grafologi diekspresikan melalui aktivitas penyuaan

## Pendahuluan

(*sounding*) berupa bunyi, atau melalui aktivitas penghurufan (*writting*) berupa huruf-huruf, sehingga tercipta wujud bahasa (teks) baik yang berupa tuturan maupun tulisan.

Selanjutnya, setiap teks, sebagai wujud aktivitas berbahasa, selalu dipicu atau dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa yang berupa konteks, baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung. Konteks yang secara langsung mempengaruhi teks adalah konteks situasi yang memiliki tiga variabel, yakni: medan wacana, pelibat wacana dan hubungan peran, serta sarana wacana dan retorika. Pilihan konteks situasi ini mengakibatkan pilihan atau ragam bahasa berdasarkan penggunaannya yang disebut register. Selanjutnya, ketiga variabel konteks situasi direalisasikan dalam bahasa pada tataran semantik, yaitu: medan wacana direalisasikan pada makna ideasional, pelibat wacana pada makna interpersonal, dan sarana wacana serta retorika pada makna tekstual.

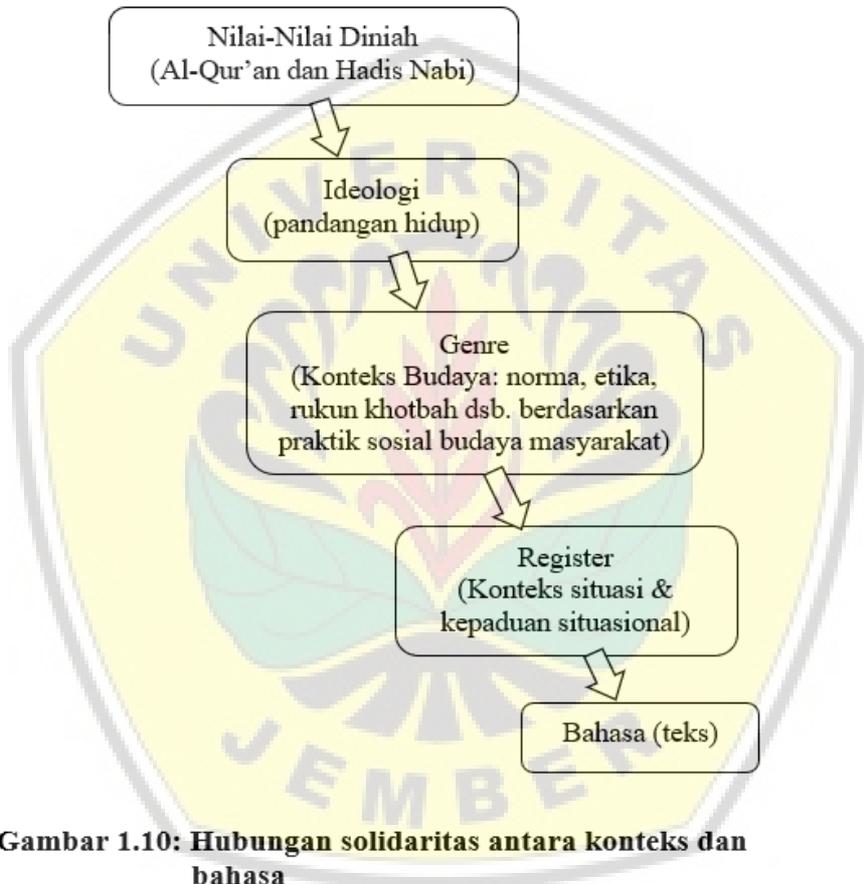
Di samping dipengaruhi secara langsung oleh konteks situasi, aktivitas berbahasa (penciptaan teks) juga didorong oleh konteks yang bersifat global. Berkaitan dengan TKJ, praktik sosial budaya menjalankan ibadah khotbah Jumat merupakan aktivitas umat Islam dalam beribadah yang dipengaruhi oleh praktik sosial budaya (konteks budaya) masyarakat Islam yang didasarkan pada ideologi keagamaan (Islam), dan selalu didorong oleh nilai-nilai yang paling hakiki yang bersumber dari Allah (nilai diniah). Selanjutnya, untuk menganalisis TKJ, model analisis yang dikemukakan oleh Martin (lihat Gambar 1.8) perlu dimodifikasi dengan menambahkan nilai diniah pada posisi yang paling tinggi (di atas ideologi), seperti tampak pada Gambar 1.9.



Gambar 1. 9: Model konseptual: hubungan bahasa dan konteks sosial dengan nilai diniah

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Apabila disederhanakan kerangka pemikiran di atas (Gambar 1.9) dapat dijelaskan melalui hubungan solidaritas antara konteks sosial dan bahasa, yakni hubungan yang menggambarkan realisasi konteks terhadap bahasa, sebagaimana dipaparkan pada Gambar 1.10. Tanda anak panah miring ke bawah (⇒) dibaca direalisasikan menjadi.



**Gambar 1.10: Hubungan solidaritas antara konteks dan bahasa**

Jika dihubungkan dengan pokok masalah penelitian ini, bahasa yang dimaksud pada Gambar 1.10 adalah bahasa sebagai teks, yakni teks khotbah Jumat (TKJ). Dan, yang dimaksud TKJ adalah suatu tuturan yang disampaikan oleh khotib pada prosesi khotbah Jumat pada empat masjid di kota Jember yang dimulai dari ucapan salam pembuka sampai pada tuturan yang menandakan berakhirnya khotbah Jumat (baik berupa doa akhir



## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

### 1.8 Metode Penelitian

Yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah cara atau prosedur dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Berkaitan dengan metode penelitian, hal-hal yang dibahas adalah: jenis data dan sumber data, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode dan teknik penyediaan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

#### 1.8.1 Jenis Data, dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini bersifat kualitatif, dan kuantitatif. Data penelitian ini bersifat kualitatif karena berupa tuturan khotbah, dan bersifat kuantitatif karena penelitian ini juga mengungkap jumlah unsur-unsur pada TKJ, seperti: jumlah klausa yang dipilih dan digunakan, jumlah teks, jumlah khotib, prosentase pengulangan kata (repetisi) dan sebagainya. Terkait dengan sumber data, data penelitian ini diperoleh dari sumber utama yakni khotib khotbah Jumat. Di samping itu, tambahan informasi juga diperoleh dari jamaah, dan takmir masjid.

#### 1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada empat masjid di kota Jember. Yang dimaksud kota Jember adalah wilayah eks Kota Administratif Jember, yang mencakup tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sumbersari, Kecamatan Kaliwates, dan Kecamatan Patrang. Dari tiga kecamatan tersebut diambil dua kecamatan, yakni: Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates dengan dua pertimbangan, yaitu: bahasa pengantar yang digunakan dalam khotbah Jumat, dan letak lokasi.

Berkaitan dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam ritual khotbah Jumat pada tiga kecamatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Khotbah Jumat di Kecamatan Patrang sebagian besar menggunakan bahasa Arab dan bahasa Madura karena penduduk pada kecamatan ini mayoritas suku Madura, sebagian kecil masjid di kecamatan ini menggunakan bahasa Arab saja sebagai bahasa pengantar pada khotbah Jumat. Sedangkan pelaksanaan khotbah Jumat pada masjid-masjid di Kecamatan Sumbersari dan Kaliwates sebagian besar menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia, walaupun sebagian masjid lainnya pada dua kecamatan ini masih menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Madura, dan sebagian yang lainnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Oleh karena penelitian ini memfokuskan penelitian pada khotbah Jumat yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Indonesia,

lokasi penelitian difokuskan pada Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates.

Di samping masalah kebahasaan, alasan lain dipilihnya Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates sebagai tempat penelitian adalah dua kecamatan ini terletak di pusat kabupaten Jember, tempat kantor bupati dan kantor-kantor penting lainnya, termasuk letak Universitas Jember yang merupakan satu-satunya universitas negeri di Kabupaten Jember. Dengan demikian, pemilihan kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Kaliwates sebagai lokasi penelitian karena dua kecamatan ini terletak di jantung kota, sehingga merupakan daerah pertemuan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda-beda di Jember, termasuk latar belakang tatacara mengikuti ibadah khotbah Jumat. Oleh karena itu, dua kecamatan ini dianggap sebagai representasi Kota Jember.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua periode, periode pertama, yakni bulan Januari dan Februari 2019, dan periode kedua, yakni bulan September 2019. Periode awal tahun dikaitkan dengan khotbah Jumat yang berdasarkan tematik, yakni khotbah yang terkait dengan tahun baru dan peringatan Maulud nabi (yang bertepatan jatuh pada awal tahun), sedangkan periode kedua dikaitkan dengan khotbah Jumat yang non-tematik.

### **1.8.3 Populasi dan Sampel**

Seperti disebutkan di atas bahwa penelitian ini berlokasi di kota Jember (Kecamatan Sumbersari dan Kaliwates), dan lebih khusus yang dijadikan lokasi penelitian adalah masjid tempat diselenggarakannya salat Jumat. Mengacu pada penjelasan di atas, tidak semua masjid pada dua kecamatan ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khotbah Jumat. Masjid yang khotibnya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khotbah Jumat pada dua kecamatan ini berjumlah sekitar 40-an masjid. Dari jumlah tersebut, terdapat 30-an masjid yang tata cara salat Jumatnya mengikuti model Nahdatul Ulama (NU), dan sekitar sepuluh masjid lainnya salat Jumatnya mengikuti tatacara Muhammadiyah (MD). Selanjutnya dengan mempertimbangkan keterwakilan masjid yang salat Jumatnya mengikuti model MD, keempat puluh masjid tersebut secara acak (random sampling) diambil 3 masjid dari model NU dan satu masjid dari model MD, dengan penyebaran dua masjid terletak di Kecamatan Sumbersari (satu model NU, dan satu model MD), dan dua masjid terletak di Kecamatan Kaliwates (keduanya model NU). Keempat masjid yang terpilih tersebut adalah (1)

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Masjid Miftachul Jannah (di Jl. Nias Blok C-22), dan (2) Masjid Al-Hikmah (di lingkungan kampus Universitas Jember) yang berlokasi di Kecamatan Summersari, dan (3) Masjid Attakwa (di Jalan Sumatera 285), dan (4) Masjid Al-Huda (di Jalan Gajah Mada 102) yang berlokasi di Kecamatan Kaliwates.

Selanjutnya, setiap masjid yang dijadikan tempat penelitian rata-rata memiliki khotib wajib sebanyak lima orang, yang bertugas berdasarkan jadwal hari pasaran (yakni: Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon). Dari kelima atau bahkan lebih khotib untuk setiap masjid dipilih dua khotib. Penentuan khotib dilakukan secara acak (*random sampling*) tanpa memperhatikan latar belakang khotib ataupun tema khotbah yang disampaikan untuk dijadikan sampel penelitian. Dari empat masjid yang dijadikan tempat pengambilan data, diperoleh 8 khotib, dan delapan teks. Selanjutnya, dari delapan teks yang terkumpul diseleksi lagi yang tuturannya tidak banyak melibatkan bahasa Jawa, ataupun bahasa Madura. Dari delapan teks tersebut, diperoleh empat TKJ yang dijadikan sampel penelitian.

### 1.8.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Data (teks) khotbah Jumat pada penelitian ini disediakan dengan metode simak dan metode cakap (Mahsun, 2005: 92, 95) karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada khotbah Jumat. Di samping itu juga dilakukan percakapan (wawancara) dengan khotib dan jamaah tentang khotbah yang disampaiannya atau yang diikutinya. Metode simak dilakukan dengan teknik simak, rekam dan catat (Sudaryanto, 2003: 134-136). Dalam rangka mengumpulkan data, peneliti berperan serta sebagai jamaah salat Jumat (observasi berpartisipasi) beserta jamaah lainnya, sehingga peneliti dapat menyimak pelaksanaan khotbah Jumat dengan baik. Teknik simak pada pengumpulan data ini diikuti dengan teknik rekam, yakni dengan merekam suara khotib, dan merekam beberapa adegan (tahapan) penting pada pelaksanaan khotbah Jumat. Perekaman suara dilakukan dengan alat perekam suara '*digital voice recorder*' (DVR). Hasil rekaman suara tersebut dijadikan data teks lisan, dan disimpan pada folder '*My Music*', sehingga dapat diputar ulang sewaktu-waktu diperlukan. Selanjutnya, data lisan tersebut ditranskrip ke dalam suatu teks. Dalam melakukan transkripsi, data yang berupa bahasa Indonesia ditranskrip secara ortografis (berdasarkan ejaan bahasa Indonesia), sedangkan data yang berupa bahasa Arab ditranskrip secara fonetis (periksa pedoman transkripsi pada hal. xx). Guna

memudahkan pengelolaan data, TKJ disusun dengan menggunakan kode angka Arab sesuai dengan urutan waktu perekaman data, menjadi TKJ 1, TKJ 2, TKJ 3, dan TKJ 4. Untuk data gambar urutan peristiwa ujaran TKJ diambil dengan alat rekam gambar (*photo/video recorder*). Gambar-gambar tersebut disimpan dalam suatu folder 'My Picture', sehingga dapat ditampilkan apabila diperlukan. Beberapa gambar yang digunakan untuk menyusun struktur generik khotbah Jumat dicetak sebagai foto dan ditempel pada laporan penelitian ini (lihat Lampiran 3). Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang tidak dapat (tidak mungkin) direkam oleh kedua alat tersebut guna melengkapi data yang telah terkumpul.

### 1.8.5 Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dalam rangka menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama-tama, data yang berupa rekaman suara khotib ditranskrip menjadi teks lisan-tertulis, yang disebut TKJ. Secara umum, keempat jenis TKJ terdiri dari tuturan khotib yang berbahasa Arab dan tuturan khotib yang berbahasa Indonesia.

Langkah berikutnya ialah memilah masing-masing teks ke dalam paragraf-paragraf berdasarkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya (Ramlan, 1993: 1). Selanjutnya, data yang berupa TKJ dideskripsikan strukturnya kemudian didekonstruksi, yakni dengan memecah-mecah klausa, paragraf, maupun teks (Martin, 1996, Martin dkk., 1997) untuk mendapatkan isinya (analisis isi). Setiap unsur pada klausa, paragraf, dan teks didekonstruksi untuk menunjukkan cara leksikogramatika merealisasikan makna metafungsional. Selanjutnya, TKJ didekonstruksi untuk mendeskripsikan ketiga variabel konteks situasi (*register*), dan kepaduan situasional atau kepaduan registerial. Setelah didekonstruksi, satuan-satuan tersebut dicari isinya, baik yang berkaitan dengan unsur lingual maupun kontekstual sebagai upaya untuk mengungkap ciri-ciri TKJ sebagai suatu teks khusus, yakni teks keagamaan (Islam). Pada tataran konteks budaya, data yang berupa adegan-adegan yang dilakukan oleh khotib selama prosesi khotbah Jumat dideskripsikan untuk menunjukkan urutan peristiwa ujaran yang disebut struktur generik khotbah Jumat (SGKJ). Setelah masing-masing struktur generik dari keempat khotbah Jumat tersusun yang disebut struktur generik khotbah Jumat sebenarnya (SGKJS), dilakukan perbandingan unsur-unsur dan urutan unsur pada keempat SGKJS guna menemukan penyebab keragaman SGKJ.

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

Selanjutnya, berdasarkan unsur wajib dan pilihan, urutan wajib dan pilihan, maupun frekuensi kemunculan unsur disusunlah rumusan struktur generik potensial untuk khotbah Jumat (SGPKJ).

### 1.8.6 Prosedur Penelitian dan Sistematika Penulisan

Berbagai langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dirangkum dan disajikan dalam Tabel 1.2 di bawah ini.

**Tabel 1. 2** Prosedur Penelitian

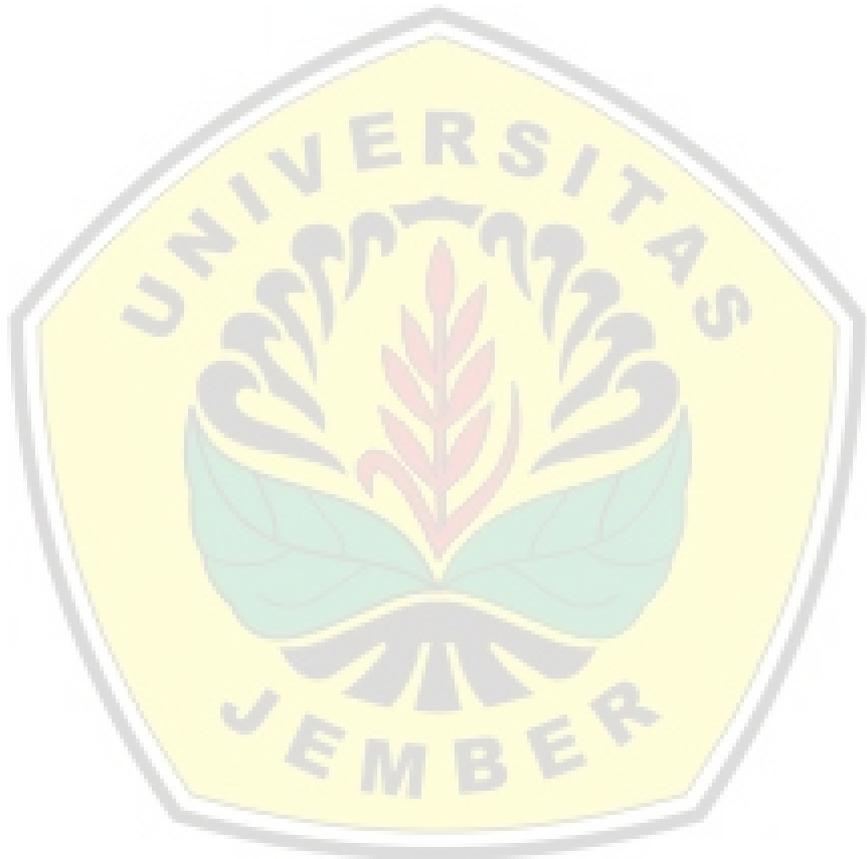
No.	Langkah-langkah
1.	Mengumpulkan/merekam data dari berbagai masjid/khotib sesuai dengan pembatasan data yang telah ditentukan.
2.	Mentranskripsi (mengubah data lisan menjadi data tulis), dan menyusunnya berdasarkan paragrafisasi.
3.	Mendesripsikan satuan-satuan leksikogramatika sebagai realisasi makna metafungsional.
4.	Mendesripsikan variabel konteks situasi (register) TKJ yang direalisasikan pada aspek leksikogramatika, dan menjelaskan kesesuaian tautan antarunsur pada ketiga variabel konteks situasi untuk menunjukkan kepaduan situasional pada TKJ.
5.	Menjelaskan faktor non-kebahasaan (konteks sosial-budaya) yang melatarbelakangi terciptanya SGKJ, mengidentifikasi unsur-unsur khotbah Jumat, menyusun struktur pentahapan dan unsur-unsur yang menyertainya guna merumuskan struktur generik khotbah Jumat (SGKJ).
6.	Membuat simpulan analisis secara keseluruhan.
7.	Mengkomunikasikan secara akademis hasil penelitian dengan sejumlah pakar sesuai dengan bidang yang diteliti, melalui mekanisme: forum discussion group (FGD), seminar, dan publikasi ilmiah.
8.	Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk <u>draft</u> buku (hasil penelitian)
9.	Menerbitkan buku (hasil laporan penelitian)

Selanjutnya, sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini dirancang dalam tujuh bab sebagai berikut. Bab 1 berisi tentang pendahuluan, yang menyajikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran teoretis, dan metode penelitian. Berikutnya, hasil penelitian tentang realisasi

## **Pendahuluan**

makna metafungsional disajikan pada Bab 2, dan Bab 3. Setelah pengungkapan realisasi makna metafungsional, disajikan variabel konteks situasi yang mencakup medan, dan pelibat wacana (Bab 4), dan sarana wacana serta rumusan ragam register TKJ dan kepaduan situasional (Bab 5). Adapun Bab 6 menyajikan keragaman struktur generik khotbah Jumat sebagai implementasi konteks budaya pada TKJ. Terakhir, laporan penelitian (disertasi) ini ditutup dengan Bab 7 yang berisikan simpulan, dan temuan serta implikasinya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I.A. (2006). *Tuntunan Ibadah Shalat Lengkap*. Surabaya: Penerbit Kashiko.
- Abidin, Y.Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2009a). *Paradigma Ilmu Budaya. Sebuah Pandangan*. (Makalah disampaikan pada kuliah umum Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora). Prodi Linguistik, Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung, 7 Desember 2009.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2009b). 'Fenomenologi agama pendekatan untuk memahami agama', dalam *Jurnal Penelitian Walisongo*, Vol XVII, No. 2 Nopember 2009.
- Al-Bukhari, A.A.M. (2013). *Ensiklopedia Hadits 1: Shahih al-Bukhari 1*. Penerjemah: Mashar, dan M. Suhadi. Jakarta: Penerbit Almahira.
- Al-Maragi, A.M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maragi: Juz 19-21*. Semarang: Penerbit C.V. Toha Putra
- An-Naisaburi, M.A.A. (2012). *Ensiklopedia Hadits 3: Shahih Muslim 1*. Penerjemah: F. Hasmand dkk. Jakarta: Penerbit Almahira.
- An-Nasa'i, A.S.A. (2013). *Ensiklopedia Hadits 7: Sunan An-Nasa'i*. Penerjemah: M. Khairul Huda, A. Hamzah, dan M. Idris. Jakarta: Penerbit Almahira.
- As-Sijistani, A.D.S. (2013). *Ensiklopedia Hadits 5: Sunan Abu Dawud*. Penerjemah: M. Ghazali dkk., Jakarta: Penerbit Almahira.
- Atmawati, D. (2009). *Wacana Dakwah Beberapa Dai/Daiyah Terkemuka di Indonesia*. Yogyakarta: PPS FIB UGM (Disertasi).
- At-Tirmidzi, A.I.M. (2013). ). *Ensiklopedia Hadits 6: Jami' at-Tirmidzi*. Penerjemah: Tim Darussunnah, M. Khaer, dan Solihin. Jakarta: Penerbit Almahira.
- Azmi, K.R. (2019). 'Model dakwah milenial untuk homoseksual melalui teknik kontinum konseling berbasis Alquran', dalam *al-Balaqh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 4 (1), hal: 25 – 58.
- Bashori, S. (2008). *Panduan Para Da'i dan MC*. Sidoarjo: Abadi Cahaya.
- Bakhtim, M.M. (1986). *Speech Genre and Other Late Essay*. Translated by V.W. McGee. University of Texas Press. Austin.
- Bhakti, W.P. dan Kumala, N (2019). 'Analisis wacana Teun A. Van Dijk terhadap pesan komunikasi dakwah Habib Luthfi Bin Yahya tentang bela negara'. dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 39 (2) hal: 15-31.

- Basit, A. (2006). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bednarek, M. dan J.R. Martin. (2010). *New Discourse on Language: Functional Perspectives on Multimodality, Identity, and Affiliation*. London: Continuum.
- Benson, J.D., dan W.S. Greaves. (1992). "The notion of technicality in register: a case study from the language of bridge", dalam Davies & Revelli (Eds.) *Advances in Systemic Linguistics*. New York, hal: 203-220.
- Bresnan, J. dan D. Kaplan. (1970). 'On Complementizers: towards a syntactic theory of complement types' dalam *Foundation of Language*, 6, hal: 297-321.
- Bresnan, J. (1982). 'Control and complementation' dalam *Linguistic Inquiry*, 13, 3, hal: 343-434.
- Brown, G. dan G. Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: CUP.
- Butt, D., R. Fahey, S. Spinks, dan C. Yallop. (1995). *Using Functional Grammar: An Explorer's Guide*. Sydney: NCELTR Macquaire University.
- Carr, P. (1993). *Phonology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Cheong, E. (1999). 'Analysis of sermons delivered by Korean, Filipino, and American pastors: the view of genre analysis' dalam *RELC Journal, A Journal of Language Teaching and Research*. December 1999, Vol. 30, hal: 44-60.
- Chomsky, N. (1965). *Aspect of the Theory of Syntax*, Cambridge, Mass: MIT Press.
- \_\_\_\_\_. (1981). 'On the representation of form and function' dalam *The Linguistic Review*, 1, 1, hal: 3-40.
- \_\_\_\_\_. (1982). *Some Concepts and Consequences of the Theory of Government and Binding*, Cambridge, Mass: MIT Press.
- Christie, F. dan J.R. Martin. (2000). *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Continuum.
- Cook, G. (1989). *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Eggins, S. (1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher.
- Eggins, S. dan D. Slade. (1997). *Analyzing Casual Conversation*. London: Cassell.

- El-Fikri, S. (2014). 'Inilah Khutbah Jumat Rasulullah Saat Pertama kali Sholat Jumat' <<http://republika.co.id>> diunduh tgl. 25 Maret 2014.
- Ensiklopedi Islam, (2003).
- Fadlum, M. (2009). *Khutbah Jumat Siraman Rohani*. Surabaya: Karya Gemilang Utama.
- Firth, J.R. (1959). 'Personality and language in society' dalam *Papers dalam Linguistics*, London: Oxford University Press, hal: 1934-1951,
- Garner, M. (2007). Preaching as a communicative event: a discourse analysis of sermons by Robbert Rollock (1555-1599), dalam *Journal of the Society for Reformation Studies*, Vol 9, Issue 1.
- Goodwin, C. (1981). *Conversational Organization: Interaction between speakers and hearers*. New York: Academic Press.
- Gregory, M. (1985). "Towards 'Communcation Linguistics': a framework", dalam J.D. Benson & W.S. Greaves (Eds.) *Systemic Perspective on Discourse* Vol. 1: selected theoretical papers from the 9<sup>th</sup> International Systemic Workshop held at York University, Toronto: Ablex Publishing Corporation, hal: 119-134.
- Gregory, M. (2002). "Phasal analysis within communication linguistics: two contrastive discourses", dalam M. Cummings, P.H. Fries, dan D, Lockwood (Eds) *Relation and Function within and around Language*. London: Continuum.
- Grice, H.P. (1975). 'Logic and conversation'. dalam P. Pole dan J. Morgan (Eds.) *Syntax and Semantics* Vol 3: *Speech Act*, New York: Academic Press, hal: 43-58.
- Gumperz, J.J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: CUP.
- Hadi, S. (2004). *Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PPS FIB UGM (disertasi).
- Hadisaputra, W. (2005). 'Gejala interferensi dalam bahasa Jawa, studi kasus bentuk tuturan khotbah agama Islam' dalam *Jurnal Jala Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Haegeman, L. (1993). 'The morphology and distribution of object clitics in West Femish' dalam *Studia Linguistica*, 43, hal: 57-95.
- Halliday, M.A.K. (1975). *Learning How to Mean: Exploration in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Language as Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi pertama, London: Edward Arnold.

- \_\_\_\_\_. (1987). "An interview with M.A.K. Halliday, 4<sup>th</sup> September 1985" (by P.J. Thibault), dalam R. Steele & T. Threadgold (Eds.), *Language Topics*, Vol. 2: *Essays in Honour of Michael Halliday*, Amsterdam dan Philadelphia: John Benyamin Publishing Company, hal.: 601-620.
- \_\_\_\_\_. (1990). *An Introduction to Functional Grammar*, London: Edward Arnold.
- \_\_\_\_\_. (1991). 'The notion of context in language education' dalam Thaoe, L. & McCausland, M (Eds). *Language Education: Interaction and Development*, proceedings of the 2<sup>nd</sup> International Conference of Language Education: International and Development, diadakan di Ho Chi Minh City, tgl 30 Maret – 1 April 1991. Launceston: University of Tasmania, hal: 1-26.
- \_\_\_\_\_. (1993). *A Language as Social Semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K., McIntosh, A, and Strevens, P. (1964). *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longman, Green and Co. Ltd.
- Halliday, M.A.K. dan C.M.I.M Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. (1976). *Cohesive in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. (1989). *Language, Context, and Text: Aspect of language in a social-semiotic perspective*: Melbourne: Deakin University Press.
- Hariyono, A. 2013. *Pola Komunikasi Warga Nahdatul Ulama Etnik Madura di Jember*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. (Disertasi)
- Hart, M.H. (2001). *Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Penerjemah: H.M. Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, D.R. (1999). *Pemakaian Bahasa Ragam Lisan oleh para Khotib di Kotamadya Bandung, Studi Deskriptif terhadap Ragam dan Fungsi Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana UPI (Tesis).
- Hymes, D. (1972). Model of the interaction of language and social life' dalam J.J. Gumperz dan D. Hymes (Editor), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Rinehart dan Winston, hal: 35-71.

- Hymes, D. (1974). 'Towards ethnographies of communication'. dalam *Foundation in Sociolinguistics: an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania, hal: 3-8.
- Imtihani, N. (2010). 'Genre analysis in the framework of systemic functional linguistics' dalam *Humaniora*, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. Vol. 22 No. 1 Pebruari 2010, hal: 86-93.
- Ishomuddin, (2011). *Islam dan Ideologi Ideologi Modern*. Malang: Banyumedia Publishing
- Johnstone, B. (2008). *Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Karim, A.R. 2009. *Khutbah Reformasi: Menuju Era Globalisasi*. Surabaya: Penerbit Bintang Usaha Jaya.
- Keraf, G. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kosasih. E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kress, G. 1985. *Linguistics Processes in Sociolinguistics Practice*. Victoria: Deakin University Press.
- Lackie-Tarry, H. (1995). *Language and Context: A Functional Linguistic Theory of Register*. London and New York: Pinter.
- Ladefoged, P. (1993). *A Course in Phonetics*. New York: HBJC Publishers.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Levinson, S.C. (1978). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Ma'ruf, A. (1999a). *Wacana Khotbah Jumat: Studi Kasus Empat Masjid di Yogyakarta (Kajian Sociolinguistik)*. Yogyakarta: PPS. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada (Tesis).
- \_\_\_\_\_. (1999b). 'Jenis kode dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat: studi kasus empat masjid di Yogyakarta' dalam *Humaniora*, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, Volume XI, No.2, periode Mei-Agustus 1999, hal 7-15.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Malinowski, B. (1923). 'The problem of meaning in primitive languages' dalam Ogden, C.K. dan Richard I.A. (Eds), *The Meaning of Meaning*. Bacaan 1 , edisi ke 8, London: Harcourt Brace & World.
- Martin, J.R. (1992). *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Publishing Company.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Type of structure: deconstructing notions of constituency in clause and text" dalam E.H. Hovy dan D.R. Scott (Editor), *Computational and Conversational Discourse: Burning Issues an Interdisciplinary Account*. Heidelber: Springer.

- Martin, J.R., C.M.I.M Matthiessen, dan C. Painter. (1997). *Working with Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Martin, J.R. dan D. Rose. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London, New York: Continuum.
- Martin, J.R. dan P.R.R. White. (2005). *The Language of Evaluation, Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogrammatical Cartography: English System*. Sydney: University of Sydney.
- \_\_\_\_\_. (1993). 'Register in the round: diversity in a unified theory of register analysis'. dalam M. Ghadessy (Ed.) *Register Analysis: Theory and Practice*. London: Pinter Publisher, hal: 221-292.
- Muhammad, A. (2008). *Misteri Sayyidatul Ayyam, Shalat Jumat*. Penerjemah: Hadian Rizani & Achmad Darwis S., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, K. (2012). *Dakwah di Balik Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. (2006). *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM (Disertasi).
- Nawiyanto, 2003. *Agricultural Development A Frontier Region of Java*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nitiasih, P.K. (2007). 'Direktif dalam dakwah: representasi kekuasaan dalam wacana TGK. Hamzanwadi' dalam *Linguistika: Wahana Pengembangan Cakrawala Linguistik*, Vol 14, No. 27, September 2007.
- Nugroho, H. (2009). 'The merciful God in Dowden's poem' dalam *Jurnal Semiotika*, periode Januari – Juni 2009, hal: 65-73.
- Nunan, D. (1993). *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book Ltd.
- Ohoiwutun, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint blanc.
- Poynton, C. (1985). *Language and Genre: making the difference*, first edition, Victoria: Deakin University Press.
- Ramlan, M. (1993). *Alur Pikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rasjid, S. (2007). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rani, A., B. Arifin, dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing

- Richard, J.C. dan M.N. Long. (1985). *Breakthrough*. Oxford: Oxford University.
- Saddhono, K. (2011). *Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta (sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Yogyakarta: PPS FIB UGM (Disertasi).
- \_\_\_\_\_. (2012). 'Bentuk dan fungsi kode dalam wacana khotbah Jumat' dalam *Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol XI, No. 1, Juni 2012. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fak. Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, hal: 71-91.
- Sakri, A. (1992). *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, J. (1976). 'A clarification of illusionary acts' dalam *Language in Society* 5, hal: 1 - 23.
- Sekretaris DPRD Kabupaten Jember. (2007). *Wakil Rakyat Kabupaten Jember: Tempoe Doelu dan Sekarang (1931-2007)*. Jember: Sekretaris DPRD Kabupaten Jember
- \_\_\_\_\_. (2009). *dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Dalam Perkembangan Kabupaten Jember (buku 1)*. Jember: Sekretaris DPRD Kabupaten Jember
- Sinar, T.S. (2002). *Phasal and Experiential Relations in Lecture Discourses: A Systemic Functional Analysis*. Malaysia: Faculty of Languages and Linguistics University of Malaya. (Disertasi)
- Soepriatmadji, L. (2009). 'Genre analysis on English Friday sermons prepared by the Islamic religious council of Singapore' dalam *Dinamika Bahasa dan Budaya, Jurnal Pengembangan Ilmu Bahasa dan Budaya*. Vol 3, No. 2. July 2009, pp: 152-170.
- Sudaryanto. (1990). *Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukarno, (2013). 'Retorika persuasi sebagai upaya memengaruhi jamaah pada teks khotbah', dalam *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Vol 25 (2), hal: 215 – 227.
- \_\_\_\_\_. (2009). 'The reflection of the Javanese cultural concepts in the politeness of Javanese' dalam *Kata*, a biannual publication on the

- study of language and literature. Vol 12, No. 1, June, 2010, hal: 59-71.
- Sukesti, R. (2011). 'Tema-remaja dalam bahasa Jawa ngoko dialek Banyumas: kajian penataan organisasi informasi' dalam *Humaniora*, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa, Vol. 23 No. 2 Juni 2011, hal: 219-228.
- Sunarto, A. (1987). *Khutbah Jumat Suara Mimbar*. Jakarta: Pustaka Amani.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Khutbah Jumat Suara Mimbar*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sutjaja, I.G.M. (1990). 'Perkembangan teori M.A.K Halliday', dalam Purwo, B.K (Penyunting): *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Ketiga*, hal: 59-85.
- Swales, J.M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Taboada, M.T. (2004). *Building Coherence and Cohesion, Task-oriented dialogue in English and Spanish*. Amsterdam: John Publishing Company.
- Tallapessy, A. (2002). 'The relationship between lexico-grammar and theme in poetry: a stylistic study' dalam *JIBS (Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra)*, Vol 2 no. 1, periode Januari – Juni, Jurusan Sastra Inggris - Universitas Jember.
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. London: Oxford University Press.
- Tim Pustaka Phoenix. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.
- Wardhaugh, R. (1989). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Wharry, C. (2003). 'Amen and hallelujah preaching: discourse functions in African American sermons, dalam *Language in Society*, Vol 32, No. 2 (April), hal: 203-225.
- Wijana, I.D.P. dan Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiratno, T. (2009). *Makna Metafungsional Teks Ilmiah dalam Bahasa Indonesia pada Jurnal Ilmiah (sebuah analisis fungsional)*. Surakarta: Prodi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. (Disertasi)
- Yin, R.K. (1987). *A Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

## GLOSARIUM

(Catatan: demi efisiensi tempat, pengulangan ‘**entri**’ atau kata masukan digunakan tanda ~)

**Aktor:** Partisipan pada proses material yang melakukan sesuatu aksi.

**Al-Quran:** kitab suci umat Muslim.

**Amar ma’ruf nahi munkar:** menegakkan kebenaran, dan mencegah kejahatan.

**Anafora:** penunjukan kembali kepada sesuatu (anteseden) yang telah disebutkan (ke kiri) dalam wacana.

**Azan:** panggilan untuk melaksanakan salat bagi umat Muslim.

**Chamdallah:** suatu bacaan dalam bahasa Arab yang berisikan ucapan syukur kepada Allah Swt.

**Din:** Sumber pembuat makna yang tertinggi pada sistem makna konotatif, yang disebut konteks diniah

**Eksofora:** penunjukan ke sesuatu (anteseden) yang berada di luar teks.

**Endofora:** penunjukan kembali hal-hal yang terdapat dalam wacana yang mencakup anafora dan katafora.

**Fonologi:** pengungkapan (bahasa) secara lisan (lihat grafologi).

**Genre:** suatu konsep yang mengacu pada ‘*a staged, goal-oriented, and social process*’ (Martin, 1997, Martin dan White, 2005), yakni: suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai melalui suatu tahapan tertentu yang disebut struktur generik atau struktur skematik (Martin dan Rose, 1993).

**Grafologi:** pengungkapan (bahasa) dalam bentuk tulisan (*writing*), sebagai padanan fonologi, yakni pengungkapan (bahasa) dalam bentuk lisan (*sounding*)

**Hadis nabi:** Perkataan (sabda), perbuatan/sifat Nabi Muhammad Saw, termasuk perkara-perkara yang disetujui/dibiarkan oleh beliau yang diriwayatkan oleh para sahabat.

**Hubungan peran:** Hubungan sosial yang melekat pada para pelibat wacana dan berpengaruh terhadap peristiwa ujaran.

**Ideologi:** kumpulan ide atau gagasan yang bersistem yang dijadikan sebagai arah dan tujuan dalam kehidupan. ~ Islam adalah arah dan tujuan kehidupan (pandangan hidup) umat Muslim yang mengacu pada nilai-nilai duniyah (al-Quran, sunah Rasulullah, hadis nabi).

**Jamaah:** orang yang mengikuti khotbah Jumat dan sekaligus akan menjalankan salat Jumat.

**Katafora:** penunjukan ke sesuatu (anteseden) yang disebutkan di belakang (sebelah kanan) dalam wacana.

**Kepaduan situasional:** kesesuaian antara hal yang diperbincangkan (medan), yang memperbincangkan dan hubungan peran di antara mereka (pelibat), serta peran bahasa dalam perbincangan (sarana). Istilah lain untuk ~ adalah koherensi situasional atau koherensi registerial, lihat koherensi.

**Kepaduan generik:** kesesuaian antarklausa dalam teks yang menunjukkan bahwa teks tersebut masuk pada satu jenis genre tertentu, yang dapat dikenali dari struktur generik atau struktur skematik (Eggins, 1994: 87), lihat koherensi.

**Kesantunan berbahasa (*politeness*):** penggunaan unsur bahasa yang berupa pilihan leksikon, atau susunan gramatika (misalnya, pergeseran jenis dan fungsi modus) tertentu untuk menghormati mitra tutur.

**Khotib:** orang yang memimpin ritual khotbah Jumat.

**Khotbah Jumat:** khotbah keagamaan Islam yang disampaikan di masjid oleh khatib kepada jamaah pada saat menjelang salat

Jumat, yang tata pelaksanaannya terikat oleh tata aturan tertentu (rukun khotbah).

**Klausa:** Kelompok kata yang memiliki setidaknya Subjek dan Finit atau Predikator. ~ yang hanya mengandung satu proses: satu aksi, atau satu peristiwa disebut ~simpleks (bandingkan dengan kalimat sederhana). Sebaliknya, ~ yang terdiri lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan disebut ~kompleks (bandingkan dengan kalimat majemuk).

**Koherensi:** suatu istilah yang mengacu pada kepaduan antara teks dan konteks (Halliday dan Hasan, 1976: 23). Karena LFB mengenal dua konteks, yakni konteks situasi dan konteks budaya, sehingga terdapat dua koherensi, yaitu: kepaduan situasional dan kepaduan generik (Eggins, 1994: 87).

**Kohesi:** tautan antarunsur yang membentuk kaitan semantis dalam teks sehingga teks menunjukkan kesatuan bentuk (Eggins, 1994: 87), yang dilakukan dengan perangkat kohesi leksikal (tautan leksikal), dan perangkat kohesi gramatikal (tautan gramatikal).

**Konotatif:** istilah pada sistem semiotika yang mengacu pada suatu sistem yang tidak dapat menampkkan dirinya secara langsung, tetapi penampakannya melalui media bahasa (misalnya, konteks situasi dan konteks budaya)

**Konteks budaya:** latar belakang penciptaan/penafsiran teks yang bersifat global yang secara khas berada dalam suatu budaya tertentu (Halliday dan Hasan, 1989: 46). Dalam teks khotbah Jumat, ~ mengacu pada nilai diania, idiologi (Islam), keyakinan, dan tataaturan/etika/norma yang berlaku bagi masyarakat Muslim dalam menjalankan praktik (sosial) ibadah keagamaan.

**Konteks situasi:** lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi, atau menjalankan tugasnya, yang mencakup tiga variabel, yaitu: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. ~ sering disingkat situasi.

**Medan (wacana):** ruang lingkup atau semesta pembicaraan tentang sesuatu hal yang sedang berlangsung/diperbincangkan di dalam teks.

**Pelibat (wacana):** orang-orang yang terlibat dalam suatu tuturan, sifat-sifat para pelibat, kedudukan atau peran mereka dalam tuturan/teks.

**Sarana (wacana):** peran yang dimainkan bahasa dalam merealisasikan aksi sosial (Martin, 1992: 508). Peran bahasa tersebut mencakup (1) jenis interaksi (2) sarana dan media, (3) jarak, (4) kepaduan teks, dan (5) ragam teks/retorika (Butt dkk., 1995: 126; Halliday dan Hasan, 1989: 12-13; Martin, 1984: 47).

**Leksikogramatika:** suatu sistem dalam bahasa yang mengatur morfem, kata, frasa, dan klausa. Dua unsur utama dalam ~ adalah lexis dan gramatika. Dalam LFB, lexis adalah kata yang selalu berada dalam konteks penggunaan dalam teks. Gramatika adalah bagian dari ~ yang terdiri dari morfologi dan sintaksis (yang masing-masing tidak dipisahkan ke dalam domain-domain yang berbeda). Lexis dan gramatika diwujudkan oleh fonologi/grafologi.

**Linguistik Fungsional Bersistem (LFB):** suatu aliran linguistik yang dipelopori oleh M.A.K Halliday, yaitu suatu ilmu bahasa yang memandang bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai tindakan. Tiga prinsip utama dalam ~ adalah (1) bahasa dipandang sebagai teks (bukan sekedar kumpulan kata, atupun aturan tata bahasa), (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk merealisasikan makna, dan (3) bahasa bersifat fungsional karena bahasa merefleksikan gagasan, sikap, ideologi, dan nilai-nilai (diniah) penggunaannya.

**Majas:** bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu yang dapat menimbulkan kesan imajinatif bagi pembaca atau pendengar

**Makna:** (1) sesuatu yang diungkapkan oleh bahasa tentang dunia nyata ataupun tentang dunia rekaan (Richards, Platt & Weber, 1985: 172). (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau perilaku manusia (Kridalaksana, 1982: 103). Dalam LFS, ada beberapa ~ sebagai berikut.

**Makna metafungsional:** makna yang secara simultan terbangun dari tiga fungsi bahasa, yaitu: fungsi ideasional (~ideasional), fungsi interpersonal (~interpersonal), dan fungsi tekstual (~tekstual).

**Makna ideasional:** makna yang direalisasikan oleh unsur-unsur leksikogramatika untuk merefleksikan pengalaman, pengetahuan, atau gagasan penutur/penulis tentang dirinya, tentang orang lain, tentang dunia nyata atau rekaan (Thompson, 2004: 30).

**Makna interpersonal:** makna yang tercipta sebagai hasil realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang memperlakukan bahasa sebagai tindakan atau sarana untuk bertindak (Halliday dan Hasan, 1989: 20), atau untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Sutjaja, 1990: 68; Sudaryanto, 1990: 117).

**Makna tekstual:** makna yang tercipta sebagai hasil realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang menjadi media terwujudnya sebuah teks yang sesuai dengan situasi tertentu pada saat bahasa itu difungsikan (Martin, 1992: 10-21).

**Metafungsi** (Nomina), metafungsional (Adjektiva): fungsi abstrak bahasa yang memungkinkan terciptanya makna ketika bahasa digunakan. Metafungsi meliputi tiga fungsi/makna sekaligus, yakni: makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual.

**Modus (MOOD):** sistem klausa pada wilayah makna interpersonal yang menunjukkan fungsi tuturan, sebagai pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif).

**Muazin:** orang yang mengumandangkan seruan azan, bacaan bilal Jumat, dan (atau) shalawat nabi.

**Nilai diniah:** suatu nilai dalam struktur semiotik konotatif yang mengendalikan perilaku manusia baik secara individu maupun kolektif. Bagi umat Muslim nilai diniah bersumber dari Al-Quran, hadis nabi.

**Partisipan:** unsur klausa yang diwujudkan oleh kelompok nomina yang dapat dibedakan berdasarkan perannya dalam klausa, seperti: Aktor, Sasaran, Pemerilaku, Fenomena, Pengindra, dan sebagainya (periksa Proses)

**Proses:** unsur klausa yang berupa verba (atau pengganti verba) yang secara semantis dapat dikelompokkan maknanya menjadi: proses material, proses mental, proses verbal, proses relasional, dan proses kausatif.

**Proses material:** proses kerja yang menunjukkan perbuatan atau peristiwa, seperti: ‘memukul’, ‘pergi’. Partisipan yang melakukan sesuatu perbuatan pada proses material disebut Aktor, dan partisipan yang dituju oleh proses material (bila ada) disebut Sasaran.

**Proses mental:** proses yang menerangkan persepsi (misalnya: mendengar, melihat), afeksi (misalnya: ‘sedih’, ‘gembira’, ‘takut’), dan kognisi (seperti: mengerti, berpikir). Partisipan yang mengalami proses mental disebut Pengindra (Sensor), dan partisipan yang menjadi sasaran proses mental disebut Fenomena.

**Proses relasional:** proses kerja yang menunjukkan: hubungan intensitas atau penjelasan (misalnya: A adalah B), hubungan sirkumstansi (yang mengandung pengertian A ‘berada pada/ di dalam’ B), dan hubungan kepemilikan (misalnya: A memiliki B). Proses kerja yang pertama (hubungan intensitas) disebut proses relasional identifikatif, sedangkan proses kerja yang kedua dan ketiga (sirkumstansi dan kepemilikan) disebut proses relasional atributif. Pada proses relasional identifikatif, terdapat partisipan Teridentifikasi dan Pengidentifikasi, misalnya: (Teridentifikasi) Acmad Bashori (Pros: rel) adalah (Pengidentifikasi) seorang ulama’ tersohor. Pada proses

relasional atributif, terdapat partisipan Penyandang (*Carrier*) dan Sandangan (*Attribute*), misalnya: (Penyandang) Achmad Bashori (Pros:rel) (adalah) (Sandangan) sangat tersohor.

**Proses perilaku:** proses kerja yang menunjukkan perilaku baik yang bersifat fisik maupun psikologis. Proses perilaku yang bersifat fisik merupakan gabungan antara ucapan pada proses verbal dan tindakan pada proses material (misalnya: memuji, menggerutu, mengejek), sedangkan yang bersifat psikologis merupakan perpaduan antara ungkapan perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material (misalnya: menyukai, mengagumi). Pada proses ini, terdapat partisipan Pemerilaku dan Sasaran (tidak harus ada) untuk proses perilaku verbal, serta Pemerilaku dan Fenomena untuk proses perilaku mental. Misalnya: (Pemerilaku) Kyai itu selalu (Pros: Pemerilaku verbal) memuji (Sasaran) santri-santrinya; (Pemerilaku) Kyai itu (Pros: Pemerilaku mental) menyayangi (Fenomena) semua santrinya

**Proses verbal:** proses kerja yang menunjukkan pemberian informasi atau pewartaan (misalnya: ‘mengatakan’, ‘memberitahukan’). Pada proses ini terdapat partisipan Pewicara dan Wicara, seperti: (Pewicara) Paman berkata (Wicara) bahwa ia segera tiba.

**Proses eksistensial:** proses kerja yang menunjukkan keberadaan sesuatu (misalnya: ada, terdapat). Satu-satunya partisipan pada proses ini adalah Eksisten yang biasa berposisi di belakang proses tersebut. Misalnya: (Pros: Eks) Terdapat (Eksisten) satu masjid di kampus ini.

**Rasulullah:** (Nabi Muhammad Saw) sebagai utusan Allah.

**Register:** suatu nosi yang berada di atas bahasa, yang mengacu pada konteks situasi yang memiliki tiga variabel, yakni: medan, pelibat, dan sarana (Martin, 1992: 501-502). Register merupakan anggota stratum semiotik konotatif yang perwujudannya berada pada semantik denotatif. Oleh karena itu, register berkorelasi dengan metafungsi, sebagai berikut: makna

## Realisasi Metafungsi, Konteks Situasi dan ...

ideasional dengan medan, makna interpersonal dengan pelibat, dan makna tekstual dengan sarana (Martin dan White, 2005: 27). Dengan demikian, register dapat digunakan untuk merumuskan ragam bahasa suatu teks berdasarkan situasi yang menyertainya.

**Realisasi:** (1) perwujudan makna dalam bahasa yang diekspresikan oleh satuan-satuan leksikogramatika, (2) perwujudan sistem semiotika yang bersifat konotatif melalui media bahasa.

**Rema:** informasi baru yang diletakkan di belakang Tema yang berfungsi untuk menjabarkan Tema.

**Retorika:** strategi atau cara yang digunakan penutur dengan berbagai kaidah bahasa, dan gaya bahasa untuk mempengaruhi sikap dan perasaan mitra tutur

**Rukun khotbah:** syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan khotbah Jumat (seperti: bacaan chamdalah, syahadah, wasiat bertakwa, dan sebagainya) agar kegiatan khotbah tersebut sah.

**Salam:** ucapan pertama kali yang biasa disampaikan oleh umat Muslim (yang berisikan doa untuk mitra tutur) bila memulai suatu tuturan.

**Sapaan:** bentuk ajakan untuk berbicara oleh penutur kepada mitra tutur

**Sirkumstansi:** unsur klausa yang berwujud Keterangan (Tempat, Waktu, Cara) yang menyertai proses dalam klausa.

**Situasi:** lingkungan yang memicu orang untuk menggunakan bahasa yang mengacu pada tiga variabel, yakni: hal yang diperbincangkan, yang memperbincangkan, dan peran bahasa dalam perbincangan tersebut (lihat konteks situasi)

**Struktur generik:** suatu pentahapan (*stages*) yang menggambarkan urutan peristiwa ujaran/setiap langkah pada suatu tuturan/teks.

**Struktur generik khotbah Jumat (SGKJ):** suatu struktur pentahapan (*stages*) yang menggambarkan urutan peristiwa

ujaran (setiap langkah/tahapan) pada ritual khotbah Jumat dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

**Struktur generik khotbah Jumat sebenarnya (SGKJS):** suatu ragam struktur pentahapan (*stages*) yang menggambarkan urutan peristiwa ujaran yang sebenarnya atau yang faktual, yakni urutan peristiwa ujaran yang terjadi pada masing-masing ritual khotbah Jumat.

**Struktur generik potensial untuk khotbah Jumat (SGPKJ):** suatu pentahapan (*stages*) yang berpotensi atau memungkinkan untuk menggambarkan urutan peristiwa ujaran pada semua ritual khotbah Jumat. SGPKJ merupakan rangkuman dari semua ragam peristiwa ujaran ritual khotbah Jumat (SGKJS).

**Susunan kontekstual:** suatu susunan konteks yang mengacu pada nilai medan, pelibat, dan sarana sebagai perangkat kemungkinan untuk membuat jenis-jenis prakiraan tertentu tentang struktur teks.

**Syahadah:** bacaan yang menyatakan keesaan Tuhan (Allah), dan kesaksian bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya

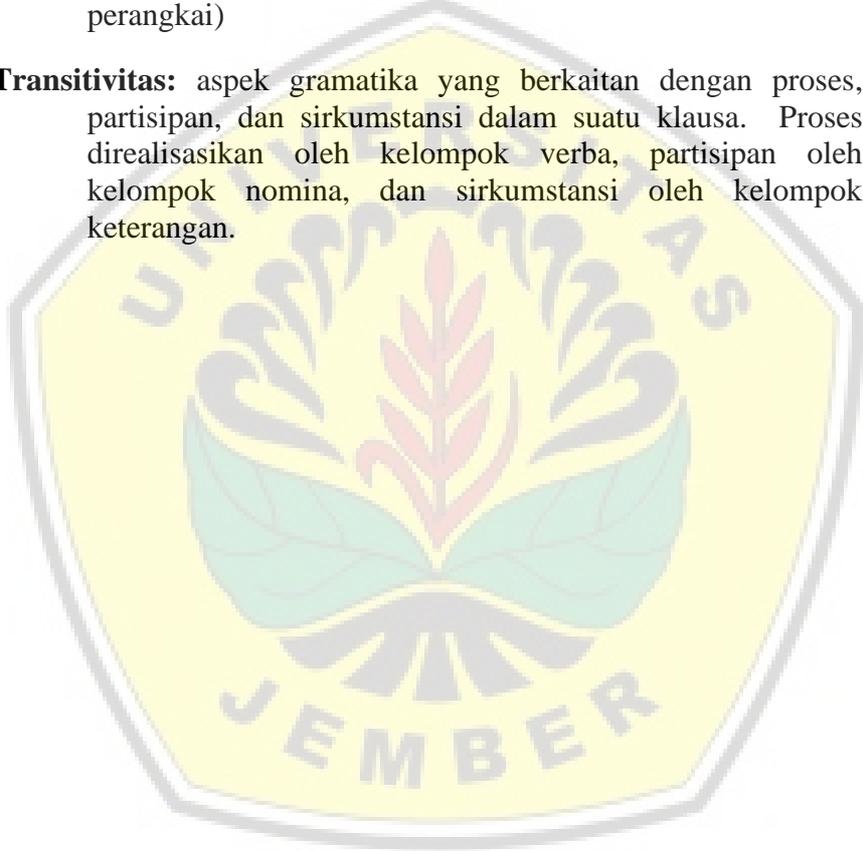
**Takwa:** menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi atau meninggalkan larangan-larangan-Nya.

**Teks:** bahasa yang sedang menjalankan tugasnya dalam konteks tertentu. ~ juga dimaknai sebagai satuan lingual baik dalam bentuk tuturan atau tulisan dalam tatanan tertentu yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pengalaman dalam satu konteks tertentu, sehingga yang terpenting ~ merupakan satuan makna bukan satuan gramatika (Halliday dan Hasan 1989: 10).

**Teks khotbah Jumat** adalah tuturan yang disampaikan oleh khatib menjelang salat Jumat, yang dimulai dari pengucapan salam sampai pada pengucapan yang menandakan berakhirnya khotbah Jumat.

**Tema:** titik awal klausa yang berfungsi sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Ada tiga jenis Tema, yakni: Tema Topikal (tema yang diwujudkan oleh unsur transitivitas), Tema Interpersonal (tema yang diwujudkan oleh vokatif, Keterangan, Kata Tanya, atau Kata Seru), dan Tema Tekstual (tema yang diwujudkan oleh konjungsi, atau kata perangkai)

**Transitivitas:** aspek gramatika yang berkaitan dengan proses, partisipan, dan sirkumstansi dalam suatu klausa. Proses direalisasikan oleh kelompok verba, partisipan oleh kelompok nomina, dan sirkumstansi oleh kelompok keterangan.



## SINOPSIS

Shalat Jumat adalah peristiwa keagamaan Islam yang dilaksanakan umat Muslim pada hari Jumat sebagai ibadah wajib. Kegiatan ini didahului pidato keagamaan yang disebut khotbah Jumat yang disampaikan oleh khotib dengan tata cara tertentu yang disebut rukun khotbah, dan jika rukun khotbah tidak dipenuhi, khotbah Jumat tersebut dapat dianggap tidak syah. Penyampaian khotbah Jumat tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa dan karenanya teks khotbah Jumat merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial (*language use in social life*), sehingga teks khotbah Jumat (TKJ) dapat dijadikan salah satu objek analisis wacana.

Buku ini berupaya menyajikan TKJ sebagai suatu wacana (realitas keagamaan Islam) yang dibahas dengan pendekatan analisis wacana (fungsional) dengan menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik (*Systemic Functional Linguistics*). Sebelum dilakukan pengkajian wacana TKJ, disajikan ulasan tentang latar belakang permasalahan, dan kerangka pikir teoritis yang digunakan sebagai alat analisis. Selanjutnya, buku ini menyajikan realisasi makna fungsional, yang mencakup makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Masing-masing makna diwujudkan oleh satuan-satuan gramatika yang merealisasikan ketiga jenis makna tersebut. Makna ideasional diungkap dengan menerapkan analisis transitivitas, gagasan utama, dan gagasan pendukung sehingga dapat terkuak hal yang sedang diperbincangkan oleh khatib dalam TKJ. Makna interpersonal diungkap dengan menerapkan analisis sistem modus (jenis dan fungsi klausa), kesantunan berbahasa, vokatif, dan penggunaan salam dan sapaan. Berikutnya, makna tekstual diurai dengan menerapkan analisis jenis-jenis tema (tematisasi), pengembangan topik dan perangkat kohesif, tautan antar unsur, tautan antar kode dan gramatikalitas.

Untuk dapat menginterpretasikan suatu teks, seseorang harus memahami konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi teks tersebut digunakan. Oleh karena itu, pengkajian TKJ juga harus didukung oleh konteks situasi yang melatarbelakangi teks tersebut, yang mencakup: medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana serta retorika. Berkaitan dengan medan wacana, disajikan pembahasan situasi kota Jember sebagai tempat dilakukan penelitian TKJ, hubungan antara teks dan konteks, rumusan-rumusan medan wacana untuk masing-masing TKJ dan semesta pembicaraan TKJ secara keseluruhan, sedangkan pada pelibat wacana pembahasan berkaitan dengan status hubungan antarpelibat, jenis komunikasi antarpelibat, dan afeks (penilaian). Dalam bidang sarana wacana dan retorika, dibahas hal-hal yang berkaitan dengan jenis interaksi,

sarana dan media, kepaduan teks, dan ragam teks serta jenis-jenis retorika yang digunakan oleh khotib dalam TKJ. Kajian peran konteks dalam TKJ ditutup dengan kepaduan antarunsur pada medan dan pelibat wacana, serta tautan antarunsur pada medan, pelibat, dan sarana wacana (kepaduan situasional).

Hal terakhir yang dibahas dalam buku ini adalah struktur generik khotbah Jumat sebagai realisasi konteks budaya. Pembahasan ini didahului oleh pembahasan nilai diniah (konteks religi) sebagai dasar pelaksanaan khotbah Jumat, peran konteks budaya (ideologi Islam) sebagai dasar terbentuknya khotbah Jumat. Pembahasan selanjutnya mencakup konfigurasi konteks situasi, dan berakhir dengan struktur generik khotbah Jumat, baik yang bersifat khusus, maupun yang bersifat umum.

Secara keseluruhan buku ini menunjukkan bahwa khotbah Jumat dimotivasi oleh nilai-nilai kontekstual yang distratikan sebagai nilai kultural, ideologi dan diniah. Pengaruh nilai-nilai ini direalisasikan pada tataran bahasa, seperti tampak pada ciri-ciri satuan leksikogramatika yang merealisasikan makna metafungsional, pada tataran konteks situasi diwujudkan oleh ciri-ciri situasi: medan, pelibat, dan sarana (register), dan pada tataran genre diwujudkan oleh struktur generik khotbah Jumat. Semua itu membuat TKJ memiliki ciri-ciri tertentu (unik), sehingga TKJ dapat dikategorikan sebagai teks khusus, yakni genre khotbah Jumat '*a Friday sermon genre*' yang berbeda dengan jenis teks lainnya.